

**Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng  
di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar  
Jakarta Timur**



**Dini Nurpuji**

**2815071692**

Skripsi yang Ditulis Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**JUNI 2014**

## LEMBAR PENGESAHAN

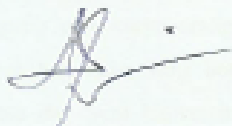
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dini Nurpuji  
 No. Reg : 2815071692  
 Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
 Jurusan : Seni Musik  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Skripsi : Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Arak Akar Jakarta Timur

Telah berhasil diperahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

## Dewan Penguji

Pembimbing I




Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si  
 NIP. 19621207 198603 2 002

Pembimbing II



Drs. Sun Mukhar Channing, M.Si  
 NIP. 19660501 198600 1 001

Penguji I (Ketua Penguji)



Arly Budiana  
 NIP. 19530003 198903 1 001

Penguji II



Sariyanto, M.Sn  
 NIP. 19761201 200604 1 004

Jakarta, 24 Juni 2014  
 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
 Universitas Negeri Jakarta



Dr. Aceng Ashmat, M.Pd.  
 NIP. 19671204 199003 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dini Nurpuji  
No. Reg. : 2815071692  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jurusan : Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah  
Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 17 Juni 2014

Dini Nurpuji  
2815071692

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dini Nurpuji  
No. Reg. : 2815071692  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom  
Sanggar Anak Akar Jakarta Timur.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Pada tanggal 17 Juni 2014

Yang menyatakan,

Dini Nurpuji  
2815071692

## ABSTRAK

Dini Nurpuji. Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juni. 2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur.

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis pada proses belajar. Data-data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, foto dan video rekaman serta studi pustaka. Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2013 sampai dengan Januari 2014.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar antara lain adalah : (1) Menggunakan metode demonstrasi sebagai proses pembelajaran, (2) Model pendidikan beresrama yang digunakan membuat komunikasi antara moderator dan peserta didik berjalan dengan baik, karena sudah ada ikatan emosional, (3) Suasana yang kondusif untuk belajar menjadi tanggung jawab pengurus dengan demikian anak dapat belajar dengan nyaman, (4) Menggunakan notasi ritmik dalam proses pembelajaran, (5) Kelas Musik Kaleng Rombeng merupakan salah satu bentuk eksplorasi dari kelas teori musik, motorik dasar dan perkusi.

Implikasi dari penelitian mengenai pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa, adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan ansambel perkusi di sekolah, baik formal maupun nonformal. Kreatifitas dalam pemilihan instrumen pada proses pembelajaran ini dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah atau kelompok perkusi lainnya untuk lebih berani bereksplorasi dan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan anugerahNya penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. *Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bukanlah hal yang mudah untuk mencapai pada tahap ini. Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai pihak baik langsung maupun tak langsung telah memberikan bantuan serta dukungan yang besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si, sebagai dosen pembimbing materi sekaligus Pembimbing Akademik, yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayangnya tidak pernah berhenti membimbing. Meski banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, tetapi penulis bersyukur telah mendapatkan ilmu yang tak ternilai harganya dari beliau.
2. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si. sebagai dosen pembimbing metodologi
3. Arly Budiono, selaku Ketua Jurusan Seni Musik yang selalu membimbing dan mendukung penulis, serta seluruh Dosen Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama kuliah.
4. Kedua pahlawan terhebat dalam hidupku Bapak Kasmadi dan Ibu Partinah yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dan selalu

memperjuangkan yang terbaik untuk masa depan ku, terima kasih atas setiap doa, usaha serta kasih sayang yang tiada habisnya. Kakak-kakak ku tersayang (Wahyuni, Sahrul Rozi, Afit Riadi, Wahyudi, Sunaryo) yang juga selalu membantu, mendoakan dan mendukung penulis. Untuk 9 keponakan ku yang ikut melukis warna-warni kehidupan ini (Mpul, Ijal, Kiki, Ean, Arka, Yunda, Dela, Adelia dan Putri).

5. Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar khususnya untuk Tim Musik Kaleng Rombeng yang luar biasa, Mas Kate, Mba Nisa, Ka Andre dan Om Blacky yang telah bersedia bekerja sama dalam penelitian ini.
6. Om Dady Firmansyah yang telah bersedia menjadi pakar dalam penelitian ini.
7. Ibe Karyanto, Juprianto, Susilo Adinegoro, Agus Prasetyo, Adriana Wiwiet dan Yosep Herianto atas support, bimbingan dan doa yang diberikan.
8. Dede Supriatna, S.Pd beserta keluarga terima kasih atas bimbingan, kesabaran, doa serta cinta dan kasih sayang yang tulus.
9. Seluruh Staf Jurusan Seni Musik, mas Ruslan, mba Suci, pak Andi dan mba Nur yang selalu sabar membantu penulis selama masih kuliah.
10. Sahabat-sahabat tercinta : Mayang Kitri, Ragil, Saneri, Patrick, Desi, Wiwin, Huda, Stevanie, Nurul Aini serta teman-teman seperjuangan Muhammad Anugerah dan teman-teman angkatan 2007 yang selalu memberi dukungan dan sharingnya.
11. Teman-teman Sanggar Anak Akar, Keluarga besar Faasto Music School, Keluarga Aba Doni n Uni Selfie, Mas Iwan dan Mas Alex, Ka Jawa dan keluarga kecilnya, Om Elcid dan Om Ragil beserta keluarga besar IRGSC, Ciko, Citra, Nurul, Yuyus terima kasih untuk setiap kebersamaan dan kehangatannya.
12. Teman-teman Akapela dan pencinta alam lainnya, mari kita mensyukuri selalu nikmatNya lewat alam semesta ini. Tuhan bersama orang-orang berani.

Semoga seluruh doa dan dukungan akan selalu menjadi berkah untuk penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang mencintai musik dan mengajar. Dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq serta hidayahnya untuk kita semua, *amin ya robbal alamin* 😊

Jakarta, 14 Juni 2014

D.N.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR NOTASI .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II ACUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Pengertian Pembelajaran .....	8
B. Strategi .....	10
C. Strategi Pembelajaran .....	10
D. Media Pembelajaran .....	12
E. Musik .....	14
F. Musik Kaleng Rombeng .....	15
G. Sekolah Otonom .....	16
<b>BAB III METODELOGI</b> .....	<b>20</b>
A. Tujuan Penelitian .....	20
B. Sumber Data .....	20
C. Metode Penelitian .....	21

D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
E. Objek Penelitian .....	22
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	23
G. Instrumen Penelitian .....	25
H. Tehnik Analisis Data.....	25
I. Triangulasi .....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	28
A. Profil Sanggar Anak Akar.....	28
1. Sejarah Berdirinya Sanggar Anak Akar.....	28
2. Sekolah Otonom.....	32
B. Sejarah Musik Kaleng Rombeng .....	36
C. Pelaksanaan Pembelajaran Musik dan Kelas Perkusi di Sekolah Otonom.....	38
D. Karakteristik Alat-alat Kaleng Rombeng.....	42
E. Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekosa .....	46
F. Kendala dan Solusi.....	73
G. Kendala yang Dihadapi pada saat Proses Pembelajaran Musik KalengRombeng.....	79
H. Temuan Penelitian.....	80
I. Analisis Data .....	82
J. Analisis <i>Performance</i> .....	83
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi.....	107
C. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tong .....	42
Gambar 4.2 Ember Cat .....	43
Gambar 4.3 Galon .....	43
Gambar 4.4 Dirigen Minyak .....	43
Gambar 4.5 Djembe .....	43
Gambar 4.6 Bonang .....	45
Gambar 4.7 Couktail .....	46
Gambar 4.8 Moderator memberikan satu pola ritmik .....	58
Gambar 4.9 Anak-anak berdiskusi untuk menemukan satu pola ritmik ..	50
Gambar 4.10 Moderator mendemonstrasikan materi .....	54
Gambar 4.11 Materi yang diberikan menggunakan notasi ritmik .....	55
Gambar 4.12 <i>Jamming</i> moderator dan anak-anak .....	58
Gambar 4.13 Salah satu anak menyampaikan evaluasi proses .....	64
Gambar 4.14 Catatan pribadi salah satu anak .....	65
Gambar 4.15 Moderator menerangkan tentang <i>body language</i> .....	68
Gambar 4.16 Moderator mengajarkan langsung kepada anak .....	69
Gambar 4.17 Berlatih <i>blocking</i> dan koreo .....	70

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Proses pembelajaran 1 .....	51
Tabel 4.2 Proses pembelajaran 2.....	56
Tabel 4.3 Proses pembelajaran 3 .....	60
Tabel 4.4 Proses pembelajaran 4 .....	65
Tabel 4.5 Proses pembelajaran 5 .....	72
Tabel 4.6 Kendala dan Solusi .....	78

## DAFTAR NOTASI

Notasi 4.1 Penulisan notasi menggunakan garis 3 .....	47
Notasi 4.2 Contoh pola ritmik .....	48
Notasi 4.3 Pola ritmik kreasi pemain galon dan ember cat .....	49
Notasi 4.4 Pola ritmik kreasi pemain gentong .....	49
Notasi 4.5 Contoh <i>tutti</i> .....	54
Notasi 4.6 <i>Tutti</i> untuk intro .....	59
Notasi 4.7 <i>Tutti</i> untuk penutup .....	63
Notasi 4.8 Part Bonang .....	84
Notasi 4.9 Part Couktail .....	86
Notasi 4.10 Part Djembe 1&2 .....	89
Notasi 4.11 Part Gentong .....	97
Notasi 4.12 Part Galon .....	100
Notasi 4.13 Part Ember& Dirigen.....	103

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	112
Lampiran 2. Hasil Wawancara Lapangan .....	115
Lampiran 3. Struktur Organisasi Sanggar Anak Akar .....	127
Lampiran 4. Biodata Narasumber dan Pakar .....	129
Lampiran 5. Surat Keterangan .....	134
Lampiran 6. Materi pembelajaran musik Kaleng Rombeng .....	137
Lampiran 7. Dokumentasi foto-foto .....	139
Lampiran 8. Contoh karya kolaboratif anak-anak Sekosa .....	145

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membangun lembaga pendidikan yang disebut sekolah<sup>1</sup>. Lewat lembaga pendidikan inilah muncul sebuah sistem pembelajaran yang terpadu. Sistem ini yang menentukan beberapa pelajaran yang ada dalam sekolah. Begitu banyak pelajaran yang termasuk di dalamnya, terbagi menjadi pelajaran yang menyangkut pembangunan intelektual dan pembangunan pengetahuan umum.

Sekolah di Indonesia sangat beragam, baik yang digagas oleh pemerintah maupun masyarakat. Semuanya tentu saja menawarkan pembelajaran yang baik dengan metode yang beragam pula. Beberapa lembaga pendidikan tersebut bahkan ada yang menerapkan kurikulum dari negara-negara luar seperti : Amerika, Inggris, Malaysia dan lain-lain.

Tentu saja dengan keberagaman model ini maka timbul pula keberagaman harga yang harus dibayar oleh para penganut pendidikan. Para orang tua harus merelakan dana yang lebih besar agar anak mereka dapat menerima pendidikan yang bermutu bagus. Keadaan ini yang

---

<sup>1</sup> UU RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional : 10-11 pasal 1.

menyebabkan semakin banyaknya jumlah anak yang tidak bersekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai.

Mengatasi masalah tersebut pemerintah daerah DKI Jakarta, membuat kebijakan wajib belajar 12 tahun<sup>2</sup>. Untuk sekolah-sekolah negeri mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak dikenakan biaya. Namun kebijakan ini ternyata belum mampu untuk menyelesaikannya. Selain belum meratanya kebijakan ini di seluruh daerah, ternyata gratis yang dimaksud hanya mencakup komponen biaya operasional non personal. Sementara biaya-biaya personal seperti seragam, lembar kerja siswa (lks), transport, *study tour*, pendalaman materi dan lain-lain harus ditanggung oleh para peserta didik.

Kebijakan berikutnya adalah pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Penerima dana BOS adalah peserta Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lagi-lagi kebijakan ini belum dapat menyelesaikan persoalan, karena besarnya dana yang diberikan dinilai masih terlalu kecil. Tahun 2007/2008 bantuan untuk siswa setingkat SD sebesar 254ribu rupiah per tahun untuk satu anak dan 354 ribu rupiah untuk setiap siswa per tahun. Demi memenuhi besarnya kebutuhan pelaksanaan program maka pemerintah pusat mengharuskan kesediaan pemerintah daerah menyediakan dana penunjang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dasar kebijakan : UUD 1945 nomer 20 tahun 2003, peraturan presiden RI nomer 5 tahun 2010, peraturan menteri pendidikan nasional nomer 69 tahun 2009.

<sup>3</sup> H.A.R Tilaar dkk, *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.101.



Tidak hanya berhenti dipersoalan biaya, terkadang seorang anak memutuskan tidak bersekolah karena merasa bahwa sekolah adalah sebuah “penjara”. Peraturan yang begitu ketat, membuat para peserta didik merasa bahwa hak mereka sebagai anak sudah tidak dihormati lagi. Salah satu contoh peraturan yang dinilai tidak berpihak pada anak adalah dengan adanya peraturan di sekolah-sekolah daerah DKI Jakarta yang mewajibkan anak-anak masuk di sekolah pada pukul 06.30 WIB dan pulang pada pukul 15.00 WIB. Data ini peneliti dapat dari hasil wawancara yang dilakukan di beberapa sekolah tingkat SMP dan SMA di wilayah DKI Jakarta.

Contoh-contoh di atas merupakan beberapa keluhan yang dialami oleh subyek didik. Keluhan lain juga dirasakan oleh para guru yang bertugas sebagai mediator proses pembelajaran dalam kelas. Berubah-ubahnya kurikulum pembelajaran dan beberapa kebijakan dari Menteri Pendidikan Nasional justru menimbulkan kecemasan bagi para guru.

Tilaar mengatakan setelah Menteri Daoed Joesoef sebagai Menteri Pendidikan Nasional yang mempunyai konsep yaitu mendasarkan pendidikan nasional pada kebudayaan Indonesia. Selanjutnya kita lihat Indonesia tidak mempunyai arah yang jelas mengenai pendidikan nasional; sebagai contoh setiap kali ganti menteri terjadi pergantian kebijakan. Hal ini berarti pendidikan nasional semata-mata masih tunduk kepada

kepentingan Kekuasaan. Akibatnya dari hal tersebut dapat dikatakan pendidikan nasional Indonesia tidak memiliki arah yang jelas.<sup>4</sup>

Berangkat dari keprihatin yang terjadi di dunia pendidikan dan dunia anak, sebuah lembaga masyarakat yang bernama Sanggar Anak Akar mendirikan sebuah sekolah alternatif. Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar (Sekosa), adalah sebuah model pendidikan alternatif yang dikembangkan dengan model *boarding school*. Sekosa adalah ruang bagi anak-anak, dari berbagai latar belakang menempa diri untuk menjadi lebih berarti bagi diri dan lingkungannya.

Pendidikan Sekolah otonom mencakup pengembangan kemampuan kognitif, afektif, konatif, dan kreatif. Proses pembelajaran tidak hanya lewat kelas regular saja tetapi juga lewat dinamika harian. Kelas regular yang dimaksud terdiri dari dua bagian yaitu kelas akademik dan kelas kreatif.

Musik merupakan salah satu kegiatan dari kelas kreatif dan kelas akademik. Sejak Sanggar Anak Akar berdiri tahun 1994 kegiatan bermusik tidak pernah hilang hingga saat ini. Lewat musik anak-anak yang berasal dari berbagai macam latar belakang ini bisa mengenal satu sama lain dan saling berbagi. Musik adalah media untuk menyuarakan suara hati.

Musik dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan atau ekspresi batin yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara. Bunyi-bunyian tersebut bisa dihasilkan melalui suara manusia ataupun

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.41

instrument. Bentuknya bisa bervariasi tergantung pada kreatifitas para pelakunya. Ungkapan yang dikeluarkan melalui suara manusia disebut vokal sedangkan yang dikeluarkan instrument disebut instrumental.

Di Sekosa kegiatan bermusik tidak hanya sebatas teori saja, tetapi juga melalui praktek langsung. Keegiatannya bermacam-macam ada kelas; vokal, gitar, biola, piano dan juga perkusi. Masing-masing anak diberikan kebebasan untuk memilih instrument yang mereka inginkan. Namun untuk kelas vokal dan perkusi adalah kelas wajib yang mereka ikuti.

Kelas vokal adalah kelas dasar bagi anak-anak untuk mengenal nada. Sedangkan perkusi adalah kelas dasar untuk anak-anak mengenal ritme dan membiasakan motorik mereka. Media yang digunakan untuk kelas perkusi sangat bervariasi bisa menggunakan stick, djembe dan yang paling unik adalah dengan menggunakan kaleng rombeng.

Musik kaleng rombeng adalah musik yang dimainkan dengan alat-alat bekas seperti gallon, tong, panci, ember cat, botol dll. Di Indonesia sendiri musik kaleng rombeng bukanlah sebuah hal yang baru. Terbukti dengan banyaknya kelompok musik kaleng rombeng seperti: Tatalu, Boojafu yang masih terus berkarya hingga saat ini.

Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari. Anak-anak yang terlibat merasa sangat senang, karena mereka mendapatkan banyak pengalaman bertemu dengan teman-teman baru dan tempat baru pada saat diundang di sebuah acara. Selain itu, anak-anak juga mengatakan bahwa lewat bermain musik

Kaleng Rombeng dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi tantangan baru bagi mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi dengan alat-alat bekas ini. Prestasi yang telah mereka dapatkan juga menjadi kebanggaan bagi mereka sendiri, sehingga sebagai anak yang terpinggirkan mereka merasa lebih dihargai.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang musik kaleng rombeng di Sekosa. Hal ini disebabkan karena selain keunikan pada instrumen yang digunakan, mereka juga dituntut untuk selalu berkreasi dengan berbagai macam pola ritmik. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pembelajaran musik Kaleng Rombeng dan bagaimana mereka mengeksplorasi pola-pola ritmik sehingga menjadi sebuah komposisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pembelajaran musik kaleng rombeng dan contoh komposisi yang biasa mereka mainkan di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar – Kalimalang, Jakarta Timur.

**D. Tujuan**

Penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pembelajaran musik kaleng rombeng di Sekosa.
2. Mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran musik kaleng rombeng.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Penulis sebagai bahan referensi dalam menentukan strategi pembelajaran musik pada sekolah alternatif.
2. Mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta sebagai referensi tentang pembelajaran di sekolah alternatif
3. Para pemerhati pendidikan, sebagai bahan masukan untuk meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran musik di sekolah-sekolah alternatif.

## **BAB II**

### **ACUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran terbentuk dari dasar kata ajar, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui<sup>5</sup>. Pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan menjadikan mahluk hidup belajar<sup>6</sup>. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran<sup>7</sup>.

Knirk dan Gustafson (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Damyati dan Mudjiono (2005) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Hlm.17.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm.18.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm.13.

guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar<sup>8</sup>.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala, adalah

suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan<sup>9</sup>.

Dalam pembelajaran Nana Sudjana mengemukakan pendapat R. Gagne dalam bukunya tentang teori belajar yaitu “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya guru meyakinkan siswa bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan prasyarat untuk tugas-tugas belajarnya, menstimulir penggunaan kemampuan tersebut sehingga siap mengatordan menyelesaikan prasyarat belajar<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi subyek didik dengan pendidik. Interaksi ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dengan rancangan atau metode apapun yang telah disiapkan oleh pendidik dengan sistematis. Dimana pada proses pembelajaran memerlukan sebuah strategi untuk mensinergikan komponen-komponen yang ada pada pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>8</sup> *Pengertian Pembelajaran.blogspot.com*. Diunduh pada tanggal 12 Desember 2013 pukul 20.00 WIB

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.61

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999), hlm.157

## B. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>11</sup>. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976)<sup>12</sup>. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan David, Gerlach dan Ely mengatakan bahwa strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode dalam lingkungan pembelajaran tertentu.<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan demi mencapai satu tujuan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

## C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

---

<sup>11</sup> [http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_strategi\\_info2036.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_strategi_info2036.html). Diunduh pada tanggal 12 Desember 2013 pukul 20.00 WIB

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit*, Hlm.124.

<sup>13</sup> Hamzah B.Uno.2009.*Model Pembelajaran*.Jakarta:PT Bumi Aksara.Hlm.1.



pendidikan tertentu<sup>14</sup>. Strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan<sup>15</sup>.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa<sup>16</sup>.

Menurut Uno secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu<sup>17</sup>. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda (Reigeluth,1983; Degeng, 1989). Variabel strategi pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga, yaitu

- a. Strategi pengorganisasian
- b. Strategi penyampaian
- c. Strategi pengelolaan<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit*, Hlm.124.

<sup>15</sup> Aswan Zain.Syaiful Bahri Djamrah, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm.5

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, Hlm.124.

<sup>17</sup> Hamzah B.Uno, *Op. Cit*, Hlm.1.

<sup>18</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm.5

Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmad berpendapat bahwa sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan<sup>19</sup>

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan: *exposition* dikatakan juga sebagai pembelajaran langsung, karena pada strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. *Discovery*, dalam strategi bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa lewat berbagai aktivitas sehingga peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran berdasarkan kelompok yaitu *groups* dan *individual learning*<sup>20</sup>.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai definisi strategi pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan ini berupa rangkaian kegiatan yang menyatukan segala unsur atau komponen yang ada dalam pembelajaran.

#### **D. Media Pembelajaran**

Media merupakan bagian dalam komponen pembelajaran, berupa alat atau sarana. Media berasal dari bahasa Latin *Medium* yang berarti

---

<sup>19</sup> Sifan Amri, Lif Khouri Ahmad, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010), Hlm.13.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, Hlm.126.

perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi<sup>21</sup>. Menurut Gagne dan Reiser (1983), media pengajaran adalah alat-alat fisik dimana pesan-pesan instruksional dikomunikasikan. Contoh: buku, film, tipe recorder, dll<sup>22</sup>.

Pribadi mengatakan media adalah:

sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar dan dapat diartikan sebagai “perantara” yang menghubungkan antara guru atau instruktur dengan siswa sehingga dapat digunakan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik<sup>23</sup>.

Menurut Briggs (1970), media pengajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang menjadi perangsang peserta didik untuk belajar, melingkupi pendapat Briggs, Dinje Borman Rumumpuk (1988), media pengajaran adalah setiap alat baik software maupun hardware yang dipergunakan guru sebagai media komunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran<sup>24</sup>.

Pemilihan media pembelajaran perlu dilakukan secara cermat. Setiap jenis media pembelajaran memiliki kekuatan (*strength*) dan juga kelemahan (*weakness*) yang perlu dipertimbangkan sebelum dipilih dan diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran<sup>25</sup>.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sarana dan alat baik software maupun hardware yang

---

<sup>21</sup> Taufik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Inti Prima, 2001), hlm.79

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm.79.

<sup>23</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), Hlm.46.

<sup>24</sup> Taufik, *Op. Cit*, Hlm.79.

<sup>25</sup> Benny A. Pribadi, *Op. Cit*, Hlm.46-47.

berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

## E. Musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik berasal dari kata *Muse* (bahasa latin) yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno dari cabang seni dan ilmu<sup>26</sup>. Roger Kamien berpendapat bahwa musik adalah seni yang mendasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Hal yang membedakan musik dari jenis bunyi lain yaitu adanya elemen utama yang melekat pada bunyi yang bersifat musikal<sup>27</sup>.

Djamalus mengatakan bahwa musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik tersebut yaitu irama, nada, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan<sup>28</sup>. Musik didefinisikan juga sebagai suatu rangkaian dari gelombang suara<sup>29</sup>.

Musik merupakan sifat universal yang dimiliki manusia. Musikalitas yang dimiliki manusia menurut George dan Hodges dapat didefinisikan sebagai kepekaan untuk merespon atau sensitivitas terhadap

---

<sup>26</sup> Pono Banoë, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Hlm.208.

<sup>27</sup> Roger kamien, *Music an Appreciation*, (New York: Mc. Graw Hill Companie Inc.1996)

<sup>28</sup> Djamalus, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), Hlm.1.

<sup>29</sup> Masha Tambunan, *Sejarah Musik dalam ilustrasi*, (Jakarta: Progres, 2004), Hlm.13.

stimuli musikal. Di dalamnya termasuk apresiasi dan pemahaman musik tetapi tanpa harus memiliki keterampilan memainkan alat musik<sup>30</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah karya seni dengan media bunyi yang dapat dimengerti dan dipahami, dalam pengorganisasiannya terdapat pola dan unsur-unsur musik yang mewakili perasaan dan pikiran penciptanya.

## **F. Musik Kaleng Rombeng**

Musik dapur adalah sebuah seni pertunjukan musik yang memainkan alat-alat yang selazimnya bukan dikategorikan sebagai alat musik. Alat-alat yang digunakan berasal dari barang tidak terpakai atau rongsokan maupun barang-barang bekas<sup>31</sup>. Musik dalam kaitannya dengan pemanfaatan barang bekas adalah, bagaimana musik itu dapat tercipta dari alat-alat bekas yang tidak memiliki fungsi lagi dan kita fungsikan sebagai alat musik<sup>32</sup>.

Dari kajian ilmiah sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa, Musik Kaleng Rombeng adalah karya seni musik yang medianya menggunakan barang-barang bekas. Barang-barang bekas ini sangat banyak jenisnya, ada yang berasal dari peralatan tukang seperti: ember cat, drum, gentong dll, ada yang berasal dari peralatan rumah tangga seperti: panci, penggorengan, galon, botol-botol bekas dan ada juga yang berasal dari peralatan otomotif seperti ban dan velg. Masih banyak lagi barang-barang

---

<sup>30</sup> Djohan, *Psikologis Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), Hlm.53.

<sup>31</sup> Siddiq Abdurrahman, *Skripsi: Pembelajaran Pola Ritmik Salsa pada Musik Dapur SMP Nasional 1 Pondok Melati Bekasi*, (Jakarta:FBS-UNJ), Hlm.29.

<sup>32</sup> Affandie Michale, *Skripsi:Pembelajaran Musik dengan Pemanfaatan Barang-Barang Bekas (Musik Dapur) di SMA Nasional 1 Pondok Gede- Jakarta Timur*, (Jakarta: FBS-UNJ), Hlm.27.

yang bisa dijadikan sebagai alat musik, tergantung pada kreatifitas masing-masing. Harmonisasi yang dihasilkan dari barang-barang bekas tersebut tentu saja menimbulkan suara yang indah dan unik. Biasanya agar terdengar lebih indah alat-alat bekas ini bisa dikolaborasikan dengan alat-alat tradisi ataupun konvensional, tergantung selera pencipta. Barang-barang bekas ini sebagian besar sifatnya perkusif, sehingga diperlukan ketelatenan dalam memainkannya.

### **G. Sekolah Otonom**

Sekolah menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran, waktu dimana murid-murid diberi pelajaran<sup>33</sup>. Sedangkan otonom adalah pemerintahan sendiri, mengatur urusan dan kepentingan daerah sendiri<sup>34</sup>.

Istilah otonom menunjuk pada azas pendidikan yang menghormati anak sebagai makhluk yang memiliki kesadaran akan kebebasannya sekaligus keterbatasannya. Praksis pendidikan otonom bertumpu pada cara pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subyek yang sedang tumbuh dan berkembang bersama dengan lingkungannya. Istilah otonom juga menunjuk pada keberadaan Sanggar Anak Akar sebagai sebuah organisasi nirlaba yang dikelola secara independen oleh anggota

---

<sup>33</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), Hlm.398.

<sup>34</sup> *Ibid*, Hlm.278.

masyarakat yang berniat untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan<sup>35</sup>.

### **Dinamika Belajar Sekolah Otonom**

1. Dinamika harian proses belajar dimulai dengan kegiatan bersama pagi hari untuk membersihkan lingkungan sanggar dan memasak untuk kebutuhan makan pagi dan makan siang.
2. Pukul 08.00 waktu efektif belajar kelas/kelompok bersama dengan moderator sampai pukul 12.30.
3. Mulai pukul 12.30 sampai pukul 15.00 terbuka kesempatan bagi anak-anak untuk memanfaatkan waktu senggang atau menggunakan fasilitas lab komputer yang disediakan.
4. Selama 1 jam dari pukul 15.55 merupakan jam kebersamaan dimana semua anggota Sanggar secara bersama-sama membereskan ruang, lingkungan Sanggar dan mempersiapkan masakan untuk makan malam.
5. Pukul 16.00 adalah waktu eksploratif yang bisa dipergunakan untuk praktek pengembangan keterampilan yang dilakukan secara kelompok.

---

<sup>35</sup> [www.sanggaranakakar.org](http://www.sanggaranakakar.org), diakses pada 25 Januari 2014 pukul 16.00 WIB

6. Malam hari mulai pukul 19.30 disepakati sebagai waktu tenang (*quiet time*) untuk mendukung usaha setiap anak secara pribadi belajar mengembangkan kemampuannya.
7. Kecuali ada kegiatan komunitas yang disepakati, hari Sabtu dan Minggu merupakan waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk belajar atau memenuhi kebutuhan ekspresi pribadi maupun kelompok

Di luar dinamika rutin harian, diselenggarakan juga kegiatan lain yang mendukung proses belajar anak-anak. Diskusi tematis dan apresiasi seni budaya merupakan kegiatan berkala untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak melatih kemampuan analisis dan mengembangkan sikap kritis dalam memberikan apresiasi.

Di samping itu magang atau *live in* merupakan modul lain yang juga dikembangkan sebagai sarana bagi setiap anak untuk mengembangkan daya kritis dan kemampuannya dengan secara langsung belajar menghadapi sisi lain dari kenyataan yang belum pernah dialami. Modul ini juga dimaksud supaya anak mempunyai kesempatan terlibat dengan kehidupan para pekerja profesional maupun tradisional.

Sekolah Otonom merupakan salah satu model sekolah alternatif. Sampai saat ini pengertian sekolah alternatif masih sangat terbuka, belum ada arti yang spesifik. Pengertian alternatif sangat tergantung pada konteks pengagas. Kebanyakan sekolah-sekolah alternatif yang ada pada saat ini



lebih menekankan pada konteks substansial yang termasuk didalamnya adalah kurikulum, metode pengajaran dan hal-hal yang bersifat administratif. Tentu saja sekolah-sekolah tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Agar tidak meluas maka dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah alternatif dalam konteks substansial, yang salah satu contohnya adalah Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembelajaran musik di Sekosa, khususnya pembelajaran musik kaleng rombeng. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa tentang:

1. Strategi pembelajaran musik kaleng rombeng di Sekosa
2. Manfaat pembelajaran musik kaleng rombeng di Sekosa
3. Kendala-kendala dalam proses pembelajaran musik kaleng rombeng di Sekosa
4. Usaha-usaha dalam mengatasi kendala dan mengembangkan pembelajaran musik kaleng rombeng di Sekosa

#### **B. Sumber Data**

Agar mendapatkan data yang konkrit, para nara sumber dipilih untuk penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah subyek didik di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar, Kalimalang, Jakarta Timur. Informan kunci adalah

para moderator yang menemani para subyek didik dalam belajar musik kaleng rombeng di Sekosa yaitu: Ka Andrie, Ka Kate dan Ka Andre yang merupakan alumni Sanggar Anak Akar. Data lain juga diperoleh dari catatan-catatan atau buku-buku dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan terhadap satu variable<sup>36</sup>. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif dan umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar<sup>37</sup>.

Menurut Corbin, penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami<sup>38</sup>. Hal ini juga dikemukakan oleh Fadilla bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok<sup>39</sup>. Kirk dan miller memberikan pengertian penelitian kualitatif sebagai tradisi

---

<sup>36</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2007), hlm.54

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.16

<sup>38</sup> Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm.8

<sup>39</sup> Fadilla, *Struktur Penelitian Ilmiah*, 2005 hlm10

penelitian yang tergantung pada pengamatan sesuai dengan orang-orang di sekitar objek penelitian dalam bahasa dan peristilahan sendiri<sup>40</sup>.

Berangkat dari pengertian – pengertian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengategorikan data-data yang didapat di lapangan yang kemudian diolah dan dianalisis agar mendapat suatu kesimpulan.

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar yang terletak di jalan Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30 Rt. 07/01, Cipinang Melayu – Kalimalang, Jakarta Timur.

Waktu penelitian secara berkelanjutan dilaksanakan sejak bulan Oktober 2013 sampai pada Januari 2014. Penelitian ini dimulai dengan kegiatan pra penelitian sejak bulan Agustus 2013.

#### **E. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah para pengajar musik baik teori maupun kreatif dan anak-anak Sekolah Otonom untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom
2. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut
3. Materi dan teknik pada musik Kaleng Rombeng
4. Kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.3

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan konkrit, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

### 1. Observasi

Observasi adalah usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap suatu kegiatan secara akurat, serta mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut<sup>41</sup>.

Dalam observasi ini peneliti terjun secara langsung dan berpartisipasi dengan objek penelitian. Peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dan kegiatan dinamika harian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dengan jelas bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Sekosa. Selain itu juga agar peneliti dapat menangkap fenomena-fenomena khusus yang terjadi saat proses pembelajaran.

Observasi ini dikenal juga dengan observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudiandibuat kesimpulan<sup>42</sup>.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan observasi ini diantaranya mempersiapkan instrumen penelitian dan peralatan yang diperlukan selama observasi, seperti alat perekam baik audio maupun visual.

---

<sup>41</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.24

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.67

## 2. Wawancara

Teknik berikutnya adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak didapat pada saat observasi. Wawancara juga merupakan upaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan data tambahan yang berasal dari sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai rektor, moderator, pengurus dan subyek didik di Sekosa.

Wawancara akan membantu peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi<sup>43</sup>. Peneliti juga menggunakan beberapa macam jenis wawancara, yaitu ; (1) Wawancara terstruktur, (2) Wawancara Semistruktur, (3) Wawancara tak berstruktur.

## 3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data tambahan yang berasal dari buku dan juga karya ilmiah sesuai dengan kebutuhan penelitian juga dari situs - situs internet.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen serta pustaka sebagai bahan analisis. Dokumentasi yang akan lebih banyak digunakan dalam penelitian ini berupa foto. Foto-foto ini berfungsi sebagai data tambahan dan pelengkap dari penjelasan data-data lain.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.72

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa teknik yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu: observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan di Sekolah tersebut yang bertempat di kawasan Kalimantan – Jakarta Timur.

### **H. Tehnik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>44</sup>.

Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Hubberman (1984), mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, terus menerus hingga tuntas<sup>45</sup>. Diperlukan ketajaman peneliti dalam menginterpretasikan jawaban dan memaknai semua jawaban yang diberikan oleh responden.

Aktivitas analisis ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.248

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.91

### 1. Pengelompokan Data

Pengelompokan ini dilakukan dengan cara memasukan data-data yang didapat di lapangan kedalam beberapa kategori. Data – data tersebut merupakan data yang didapat dari wawancara atau sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu tentang proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa.

### 2. Reduksi Data

Pada tahap ini data – data yang didapat di lapangan dibuat menjadi sebuah laporan yang padat dan lengkap. Data ini diperoleh dari wawancara, literatur buku, dokumentasi pribadi yang berkaitan dengan proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa.

Peneliti mereduksi data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Data dan hasil wawancara yang sudah diperoleh akan disalin atau didengarkan kembali agar dapat dipaparkan secara deskriptif tentang proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa.

Berdasarkan hasil deskripsi ini akan dibandingkan dengan teori yang sudah ada, sehingga data dapat dianalisis. Analisis ini akan menemukan bagaimana proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng yang dilakukan di Sekosa. Dari hasil reduksi data ini akan terlihat mana data yang relevan dan tidak relevan.

### 3. Penarikan Kesimpulan



Dalam tahap ini peneliti menarik data-data yang akan digunakan dan membuang data yang tidak digunakan lagi, kemudian akan ditarik menjadi suatu kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan ini akan menghasilkan data yang akurat serta berhubungan dengan proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa sehingga kesimpulan yang ditarik merupakan hasil temuan dari *interview*, observasi, wawancara dan dokumentasi serta teori-teori yang ada.

### **I. Triangulasi**

Data yang telah digali dan dicatat dalam kegiatan penelitian perlu dilakukan pengecekan ulang agar keabsahannya tetap terjaga. Ada beberapa tehnik untuk menguji keabsahan data, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu<sup>46</sup>.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pakar yaitu seorang pengajar sekaligus musisi perkusi. Wawancara ini dilakukan untuk menemukan keabsahan data selama proses penelitian dan pengamatan pada 5 pertemuan pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.125

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai profil Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar, pelaksanaan pembelajaran musik kaleng rombeng, manfaat pembelajaran musik kaleng rombeng, kendala-kendala pembelajaran musik kaleng rombeng serta usaha-usaha dalam mengatasi masalah yang ada. Pendeskripsian beberapa pokok bahasan tersebut bertujuan untuk menelusuri proses pembelajaran musik kaleng rombeng. Dengan demikian, diharapkan dapat diketahui dengan jelas proses pembelajaran tersebut.

#### **A. Profil Sanggar Anak Akar**

##### **1. Sejarah Berdirinya Sanggar Anak Akar**

Menurut filosofinya Akar adalah bagian dari tumbuhan yang tidak kelihatan di permukaan (rendah hati) namun paling menentukan ketahanan (kualitas) pertumbuhan dan kehidupan tumbuhan. Setiap pelaku pendidikan di Sekosa, baik anak-anak, moderator dan pengurus sekalipun, adalah subyek yang sedang belajar untuk mencapai perkembangan kualitas kemanusiaannya dan kemampuannya yang terbaik.

Cikal bakal Sanggar Anak Akar adalah program open house untuk anak-anak pinggiran yang dikembangkan oleh sebuah organisasi non pemerintah yaitu Institut Sosial Jakarta (ISJ) pada tahun 1989. Anak pinggiran yang dimaksud adalah anak-anak jalanan, anak pemulung sampah, anak-anak urban pekerja kota

dan anak-anak pengasong yang tinggal di pemukiman yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti di daerah bantaran kali yaitu Penas dan Halim, di tempat pembuangan akhir sampah Bantar Gebang dan wilayah kuburan cina di Kampung Ujung.

Kenyataan hidup anak-anak menggerakkan niat para pengurus untuk mengembangkan *open house* menjadi program ruang aman dan nyaman bagi anak-anak. Gagasan pun diwujudkan dengan mendirikan Sanggar Anak Akar pada November tahun 1994. Tujuannya saat itu adalah menciptakan rasa aman dan nyaman supaya anak-anak dari berbagai kelompok saling berinteraksi dan setiap anak berani mengekspresikan gagasan dan kemampuannya.

Kegiatan Sanggar Anak Akar yang semakin beragam dan sangat dinamis membutuhkan intensitas perhatian yang tinggi. Kebutuhan fasilitas dan sistem pengelolaan Sanggar Anak Akar semakin kompleks hingga tidak cukup kalau Sanggar Anak Akar ditempatkan hanya sebagai bagian program sebuah organisasi. Karena itu, demi mengakomodasi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih optimal, maka pada tahun 2000 manajemen Sanggar Anak Akar dilepaskan dari organisasi induk.

Satu tahun setelah kemandirian, Sanggar Anak Akar mulai memusatkan perhatiannya pada komitmen pengembangan model pendidikan yang berbasis pada perlindungan hak anak. Gagasan pendidikan diselenggarakan dengan mengambil model pembelajaran berbasis pengalaman (*experience curriculum*). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman dalam dinamika harian di Sanggar Anak Akar dan kegiatan dampingan basis dan jaringan Sanggar.

Dengan kurikulum berbasis pengalaman maka setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan minatnya masing-masing. Sanggar Anak Akar terus mengembangkan model pendidikan yang layak untuk anak sehingga sejak tahun 2009 hingga saat ini, mereka mulai menggunakan kurikulum terpadu/terintegrasi atau lebih dikenal dengan *integrated curriculum*. Kurikulum terpadu ini bukan hanya memadukan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain tetapi juga memadukan dengan dinamika harian.

Tahun 2003 para sahabat akar, donator individu dan *volunteer*, berinisiatif menyelenggarakan acara penggalangan dana dengan tujuan membeli tanah untuk bangunan permanen. Untuk tujuan itu, maka dibentuk sebuah badan hukum yang diberi nama Yayasan Anak Akar Indonesia. Berkat usaha tulus bersahaja para sahabat maka Sanggar Anak Akar pun kini memiliki gedung yang dibangun di atas tanah seluas 950 m<sup>2</sup>.

Pertengahan tahun 2009 Sanggar Anak Akar menetapkan keberadaannya sebagai Sekolah Otonom untuk anak-anak setara sekolah menengah. Di tempat ini anak-anak belajar mengembangkan kemampuannya bersama dengan para pengurus, *volunteer* professional di berbagai bidang yang bertindak sebagai moderator kelas.

### **Visi dan Misi**

Visi Sanggar Anak Akar adalah sebagai model praksis pendidikan humanistik untuk menguatkan gerakan budaya yang menghormati hak anak dan martabat anak sebagai manusia.

Misi Sanggar Anak Akar yaitu :

1. Menjadikan sekolah otonom sebagai ruang pendidikan berkualitas untuk mengembangkan kemampaun anak dalam menghadapi tuntutan hidup dan tantangan dunia disekitarnya.
2. Memperkuat sistem pendidikan sekolah otonom sebagai model praksis pendidikan humanistik.
3. Memperluas pengaruh nilai-nilai humanistik dan ide-ide kreatif transformatif untuk memperkuat arus perubahan menuju gerakan budaya yang menghormati martabat anak sebagai manusia.

### **Sumber Dana**

Sanggar Anak Akar terus bertahan hingga saat ini adalah berkat bantuan dari masyarakat luas. Galang bantuan yang diberikan masyarakat bukan hanya sebatas materi tetapi dalam bentuk tenaga, pikiran dan *support*. Bentuknya tentu saja menjadi sangat beragam dan sangat tergantung pada individu atau lembaga yang memberikan bantuan.

Sahabat Akar adalah sebutan baik untuk individu maupun lembaga yang menyatakan diri mereka untuk *mensupport* gerakan dari Sanggar Anak Akar. Bantuan yang diberikan bisa berupa iuran bulanan yang besarannya sangat

tergantung pada sahabat akar itu sendiri. Iuran bulanan ini bukan semata-mata dalam bentuk uang tetapi bisa dalam bentuk logistik serta fasilitas atau sarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Beberapa dari mereka kemudian juga menjadi moderator dalam kegiatan kelas dan *volunteer* dalam event-event Sanggar Anak Akar.

Sanggar Anak Akar tidak memiliki *funding* tetap, untuk itu event-event yang mereka buat harus dapat membiayai event itu sendiri tanpa menggunakan dana operasional harian. Dalam hal ini mereka melakukan penyebaran proposal kerjasama kepada lembaga-lembaga atau perusahaan yang dinilai representatif. Selain itu dengan bantuan para sahabat akar, mereka juga mengadakan *fundraising*, dimana dalam acara ini biasanya akan diadakan lelang karya baik dari hasil belajar anak-anak, para alumni dan juga hasil karya para sahabat.

Sanggar Anak Akar juga memiliki usaha ekonomi sendiri. Usaha ekonomi ini bentuknya berupa bazar *babeku* (barang bekas berkualitas), penjualan produk-produk hasil kreativitas anak-anak, undangan untuk bermain musik, tari serta teater dan penyewaan tempat. Kemudian sanggar Anak Akar juga menyediakan jasa Fasilitator untuk penyelenggaraan workshop-workshop dan menjadi EO (*Event Organizer*).

## **2. Sekolah Otonom**

Pendidikan Sekolah Otonom mencakup pengembangan kemampuan kognitif, afektif, konatif, dan kreatif. Dinamika hidup harian Sekolah Otonom dimulai dari bangun pagi, masak dan merawat lingkungan sekolah yang sekaligus

menjadi tempat tinggal bersama untuk membantu proses pengembangan kemampuan anak. Sedangkan intensitas proses pembelajaran melalui kelas akademik dan kelas kreatif diselenggarakan secara regular. Di samping itu disediakan ruang, waktu dan fasilitas bagi setiap anak yang berminat untuk melakukan eksplorasi pengembangan kemampuan pribadi.

Saat ini peserta Sekolah Otonom adalah anak-anak yang berasal dari kalangan keluarga kelas bawah yang kehilangan hak sosial ekonominya untuk mendapatkan kesejahteraan. Selain itu juga ada peserta *extension*, yaitu anak-anak yang berasal dari sekolah formal namun tidak tinggal bersama di Sekolah Otonom. Anak-anak ini biasanya mengikuti kelas-kelas kreatif di Sekolah Otonom. Kesempatan belajar di Sekolah Otonom diprioritaskan bagi anak-anak yang berusia antara 12 sampai dengan 17 tahun, namun juga tidak menutup kemungkinan jika ternyata ada anak-anak di bawah usia tersebut memiliki keinginan untuk belajar.

Kelas di Sekolah Otonom terdiri dari, kelas reflektif dan kreatif. Kelas reflektif meliputi : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Sosiologi, *science*, Seni Musik dan Matematika. Untuk kelas kreatif terdiri dari : Seni Patung, Seni Lukis, Musik ( Gitar,Biola,Vokal, Keyboard dan Perkusi).

Adapun tujuan dari Sekolah Otonom adalah:

1. Berkembangnya keterampilan serta kemampuan kreatif anak untuk hidup dan menghadapi tantangan perkembangan di sekitarnya.
2. Berkembangnya kesadaran anak sebagai manusia otonom, pribadi yang memaknai kebebasannya sekaligus keterbatasannya.

3. Berkembangnya kemampuan analisis kritis dan kepedulian terhadap perkembangan lingkungan di sekitar baik sosial maupun semesta.

### **Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran di Sekosa berdasarkan sifat pendekatannya terbagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Pendekatan Reflektif yang terdiri dari analisis konteks dan penalaran/logika serta studi referensi untuk memahami kenyataan sebagai horison pengetahuan.
2. Pendekatan Eksploratif yang terdiri dari praktek pengembangan keterampilan dengan menguji kemampuan kreatif dan praktek pengujian teori serta upaya penemuan baru

### **Proses Pembelajaran**

Agar intensitas proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka Sekolah Otonom menggunakan bentuk sekolah komunitas (*boarding school*), anak-anak tinggal dan belajar di satu rumah yang sama. Pembelajaran bukan hanya yang terjadi dalam kelas tetapi juga lewat dinamika harian. Sehingga prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Partisipatif

Metode partisipatif membuka ruang dialog untuk melakukan uji kebenaran, dimana setiap subyek didik adalah *partner* yang saling melengkapi dalam upaya mendapatkan pengetahuan.

2. Disiplin Kreatif



Disiplin kreatif adalah kemampuan subyek didik untuk melakukan tindakan berdasarkan kesadarannya atas makna atau nilai yang diperjuangkan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Disiplin kreatif menjadi tujuan yang harus dicapai dan diperjuangkan.

### 3. Repetisi

Peran moderator sangat diperlukan pada saat subyek didik melakukan pengulangan materi dalam rangka penguatan pemahaman dari setiap materi yang didapat baik dalam kelas maupun dinamika harian.

## **Evaluasi**

Di Sekosa metode evaluasi yang digunakan tentu saja berbeda dengan sekolah formal. Para subyek didik diberikan waktu kurang lebih satu bulan untuk mengeksplor semua materi yang didapat baik dalam kelas akademik maupun kelas kreatif. Hasil evaluasi ini berupa: (1) Refleksi pribadi, dimana setiap anak menuliskan penilaian terhadap diri mereka sendiri berdasarkan proses belajar dalam kelas dan dinamika harian. (2) Penulisan berkala, berupa tulisan-tulisan yang merupakan ekspresi kreatif subyek didik. (3) Hasil karya, karya seni kreatif maupun karya ilmiah baik perorangan maupun kelompok.

Setelah melakukan eksplorasi karya selama satu bulan, karya-karya tersebut akan dipamerkan dalam Makaro (Malam Apresiasi Karya Anak Otonom). Di Makaro tiap-tiap anak mendisplay hasil karya mereka masing-masing, tidak hanya itu karya juga bisa berbentuk penampilan diantaranya: tarian, musik, teater

dll. Pada saat Makaro penilaian dilakukan oleh apresiator tertunjuk. Apresiator tertunjuk adalah orang-orang yang memiliki keahlian dibidang-bidang tertentu.

Penilaian yang dilakukan bukan hanya dari moderator kelas tetapi juga para pengurus keseharian dan apresiator tertunjuk sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Penilaian ini dimasukan ke dalam *Educational record*, bentuknya bukan berupa angka tetapi dengan narasi dan deskripsi.

## **B. Sejarah Musik Kaleng Rombeng**

Memang pada awalnya musik Kaleng Rombeng ini ditemukan oleh kelompok “STOMP” yang berasal dari Brighton, U.K. 1991. Kelompok ini didirikan oleh Luke Cresswell dan Steve McNicholas. Mereka menggunakan berbagai macam alat perkusif yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Cresswell dan McNicholas sendiri pertama kali bertemu tahun 1981 dalam sebuah grup band jalanan “Pookiesnackenburger” dan grup teatrical “Cliff Hanger”<sup>47</sup>.

Setelah menghasilkan beberapa karya untuk kedua grup tersebut, pada musim panas 1991, Cresswell dan McNicholas memproduksi, membiayai, dan menyutradarai pertunjukan Stomp perdana yang ditampilkan di Assembly Rooms, Edinburgh. Penampilan perdana ini meraih tanggapan positif dari kritikus. Karya mereka terpilih sebagai “Critic’s Choice” dari The Guardian, dan memenangkan penghargaan “Best of the Fringe” dari Daily Express. Anggota awal Stomp berjumlah tujuh orang (Luke Cresswell, Theseus Gerard, Fraser Morrison, Carl

---

<sup>47</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp\\_\(theatrical\\_show\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp_(theatrical_show)). diakses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13.00

Smith, Nick Dwyer, David Olrod and Sarah Eddy). Selanjutnya, Fiona Wilkes bergabung pada musim gugur 1991, dan dengan demikian, menambah formasi Stomp awal ini menjadi delapan orang. Formasi awal Stomp ini menampilkan karya di berbagai belahan dunia selama tahun 1991-1995, dan menerima berbagai penghargaan dalam bidang koreografi dan pertunjukan teatral. Pada periode ini, formasi Stomp sudah melibatkan anggota sampai 30 orang<sup>48</sup>.

Di Indonesia awal mula musik dapur atau musik barang bekas diawali lebih dahulu yaitu pada tahun 1943. Seniman Betawi Benyamin S yang kala itu baru berumur 4 tahun diajak oleh kakak-kakaknya untuk membentuk sebuah grup musik. Alat-alat musiknya semua terbuat dari kaleng atau barang-barang bekas seperti rebab yang terbuat dari kaleng bekas yang tengahnya ditusuk bambu dan diberi senar kawat telepon, dan ada juga tong bekas minyak yang dijadikan gendang, dan Benyamin sendiri kala itu memainkan kaleng bekas bensin<sup>49</sup>.

Kaleng Rombeng di Sekosa berawal pada tahun 2001 bersamaan dengan pembangunan Sekosa di lahan yang baru resmi menjadi milik mereka daerah Kalimantan. Anak-anak yang mengikuti kelas musik sedang mempelajari tentang ritmik pada saat itu, untuk mengingat materi mereka menggunakan media apa saja tidak terkecuali alat-alat tukang. Sambil bekerja mereka bisa sambil belajar, dari ketidaksengajaan inilah tercipta ide baru.

Di tahun 2001 akhirnya Sekosa membuat sebuah operet dengan judul “Nyanyian Kaleng Rombeng”. Operet ini bercerita tentang isu-isu kemanusiaan

---

<sup>48</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp\\_\(theatrical\\_show\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp_(theatrical_show)). diakses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 13.00

<sup>49</sup> Siddiq Abdurrahman, *Skripsi: Pembelajaran Pola Ritmik Salsa pada Musik Dapur SMP Nasional 1 Pondok Melati Bekasi*, (Jakarta:FBS-UNJ), Hlm.31.

yang terjadi di Indonesia, yang membuat unik adalah semua musik digarap dengan alat-alat bekas dan alat-alat tukang. Hingga saat ini musik kaleng rombeng terus berkembang di Sekosa tentu saja dengan inovasi baru.

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran Musik dan Kelas Perkusi Di Sekolah Otonom**

Dalam kelas anak-anak Sekolah Otonom tidak menggunakan seragam sekolah seperti pada sekolah formal, mereka menggunakan pakaian seadanya dan tetap sopan. Panggilan untuk moderator juga sangat beragam ada yang dipanggil Kakak, Mas, Mba dan Oom. Lewat panggilan sayang ini mereka merasa lebih dekat dengan para moderator sehingga juga membantu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekosa didukung dengan teori musik yang didapat dalam kelas akademik. Pembelajaran yang pertama kali diajarkan adalah harga not, nilai not, birama dan ritme. Pertama kali anak-anak diajak untuk mengenal tempo, bisa merasakan tempo pada lagu. Tidak berhenti pada ritme saja, pembelajaran teori musik juga mencapai pada tahap menganalisis tentu saja dengan tahapan-tahapan yang berjenjang tergantung capaian dalam kelas masing-masing.

Musik kaleng rombeng adalah perkembangan dari pembelajaran kelas perkusi. Dimana kelas perkusi ini dimulai dengan kelas motorik. Kelas motorik

pun dibagi menjadi beberapa tahapan. Dari hasil wawancara dengan moderator perkusi, dijelaskan bahwa media dalam belajar motorik salah satunya dengan stick. Stick yang dimaksud tidak hanya stick yang dijual di toko-toko musik tapi bisa juga dibuat dari bambu dan kayu-kayu bekas. Pembelajaran di sini memang sangat membiasakan anak untuk lebih kreatif dalam kegiatan belajar.

Langkah pertama yang diambil untuk melatih motorik adalah anak-anak dibiasakan terlebih dahulu untuk mengenal tempo. Metode yang digunakan sangat beragam, bisa dengan langsung moderator memainkan salah satu instrumen perkusi dengan pola sederhana kemudian anak-anak mengetuk temponya, atau bisa juga anak-anak diperdengarkan lagu-lagu sederhana yang sudah mereka kenal seperti “Bintang Kecil”. Pada tahapan ini yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa merasakan tempo pada lagu yang mereka dengarkan.

Setelah anak-anak dirasa cukup memahami tempo latihan berikutnya adalah anak-anak diajak untuk memainkan pola-pola ritmik yang sederhana. Pola-pola ritmik ini dibuat sesederhana mungkin agar anak-anak bisa memainkannya dengan tepat. Tujuan pada tahap ini adalah anak dapat memainkan pola-pola ritme tersebut sesuai dengan tempo dan mengetahui aksentuasi pada birama-birama. Tentu saja ada beberapa anak yang bisa dengan mudah mencapai tujuan tersebut tetapi tidak dipungkiri ada anak-anak juga yang memang lebih lambat pencapaiannya. Jika, terjadi kasus demikian biasanya moderator meminta anak-anak yang sudah bisa lebih dulu untuk menemani temannya yang masih mengalami kesulitan. Transformasi pengetahuan dan skill merupakan metode yang tidak terlepas dari Sekosa. Dari kegiatan transformasi ini anak-anak

juga merasa bahwa perkembangan satu sama lain juga menjadi tanggung jawab bersama.

Pada latihan-latihan berikutnya tentu saja pola ritmik yang digunakan juga berkembang. Tidak hanya pola ritmik yang beragam tetapi anak-anak juga sudah dibiasakan bermain bersama-sama, yaitu kelompok. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing. Dalam setiap pertemuan anak-anak juga diharuskan menukar pasangannya sehingga terjadi penyamarataan keadaan, dalam hal ini anak tidak diajak untuk memilih-milih teman dalam arti lain. Tiap-tiap kelompok bisa mempresentasikan hasil ritmik baik yang mereka buat sendiri atau yang diberikan oleh moderator. Di sini terlihat jelas anak-anak diarahkan untuk menjadi kreatif. Untuk bahan evaluasi dari proses ini moderator akan meminta anak-anak memainkan materi-materi yang pernah diberikan moderator, selain itu juga anak-anak diminta untuk membuat pola ritmik sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Selanjutnya anak-anak berlatih dengan alat perkusi *djembe*. *Djembe* merupakan alat perkusi yang berasal dari Afrika tepatnya Afrika Barat. Alat musik ini memiliki beberapa suara yaitu *bass*, *slave* dan *open*. Berdasarkan kategorinya, *djembe* merupakan salah satu alat musik perkusi tradisional *membranophones*<sup>50</sup>. *Djembe* berasal dari kerajaan Mali sekitar abad 12. *Djembe* adalah alat pukul yang paling dicari oleh dunia barat dan masyarakat dunia pada

---

<sup>50</sup> Serge Blanc, *African Percussion*, (Sher Music Co. 1997), Hlm.10.

umumnya. Djembe juga telah mengilhami para pembuat drum profesional di seluruh dunia<sup>51</sup>.

Untuk mengikuti kelas ini anak-anak diharuskan sudah melewati tahapan pembelajaran motorik dengan media stik. Sebenarnya pada alat djembe keterampilan motorik anak-anak tentu masih menjadi tujuan pembelajaran. Namun tujuan utama pada tahapan ini adalah anak-anak bisa menemukan dan memahami tentang *tone colour*. *Tone colour* adalah modal penting bagi setiap pemain musik, tidak terkecuali pemain perkusi. Fungsinya untuk menjaga tempo, membedakan aksen, sebagai *feel*, dan pengganti melodi terutama dalam ansambel perkusi.

Selain ritmik, *tone colour* juga merupakan modal dasar bagi pemain perkusi. Untuk mendapatkan hasil *tone colour* yang benar, dibutuhkan proses yang sangat panjang, yaitu dengan latihan rutin dan tidak ada batas waktu tertentu. Menurut para moderator musik di Sekolah otonom mendapatkan *tone colour* lebih sulit daripada mencapai *speed* tinggi. Jika dikelas motorik mereka hanya memainkan ritmik dalam satu bunyi, maka di kelas ini mereka belajar bagaimana memainkan pola ritmik yang ada dengan menggabungkan beberapa suara yang dihasilkan dari djembe. Pada tahap ini anak-anak mulai mengenal tentang harmonisasi.

Untuk mengaplikasikan dan juga mengeksplorasi lebih dalam terhadap materi di kelas sebelumnya, maka anak-anak dikelompokkan menjadi satu kelompok musik dengan alat-alat yang bersifat perkusif. Alat-alat yang

---

<sup>51</sup> Tradisionaldjembe.worsdpress.com. diunduh pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 10.00 WIB

digunakan umumnya adalah barang-barang bekas. Mereka menyebutnya dengan Musik Kaleng Rombeng. Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom tidak hanya berperan sebagai media belajar musik tetapi juga ruang untuk anak-anak berekspresi dan mempelajari kedisiplinan serta toleransi.

Dalam prakteknya barang-barang bekas ini mereka kolaborasikan dengan alat tradisi yaitu bonang, dan alat lain seperti djembe dan kocktail.

#### **D. Karakteristik Alat - alat Kaleng Rombeng**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Musik Kaleng Rombeng memiliki alat yang sangat bervariasi, hal ini sangat tergantung pada kreativitas tiap-tiap kelompok. Di Sekolah Otonom alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Tong**, biasanya digunakan untuk tempat penyimpanan air atau digunakan untuk tempat sampah. Alat ini menghasilkan suara *low*, cara memainkannya adalah dipukul dengan stick yang terbuat dari kayu atau bambu.

Gambar 4.1 Tong



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib



2. **Ember cat**, wadah cat yang mampu menampung 20kg cat ini biasanya digunakan juga untuk wadah air atau tempat sampah. Alat ini juga menghasilkan suara *low* dan dimainkan dengan alat bantu stick.

Gambar 4.2 Ember Cat



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib

3. **Galon**, fungsinya tidak jauh berbeda dengan tong dan ember cat hanya suara yang dihasilkan adalah *high* dan memainkannya masih dengan bantuan stick.

Gambar 4.3 Galon



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib

4. **Dirigen Minyak**, wadah dari minyak goreng ini memiliki karakter suara *low*, memainkannya pun memerlukan bantuan stick.

Gambar 4.4 Dirigen minyak



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib

5. **Djembe**, merupakan alat perkusi yang berasal dari Afrika Barat. Instrumen ini menghasilkan tiga warna suara *bass, slave* dan *open* dimainkan dengan cara di pukul tidak perlu menggunakan stick. Instrumen ini termasuk memiliki karakteristik suara *high*.

Gambar 4.5 Djembe



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib

6. **Bonang**, adalah salah satu alat musik yang termasuk dalam instrumen gamelan Jawa. Bonang bisa dikatakan sebagai instrumen melodi

yang paling terkemuka dalam dunia Degung Gamelan Sunda. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau disebut dengan pencu / pencon dengan menggunakan dua pemukul khusus yang terbuat dari tongkat berlapis yang disebut dengan sebutan *bindhi*. Untuk masyarakat Jawa Tengah, Mereka membagi alat musik bonang menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut : bonang barung, bonang penerus dan bonang panembang<sup>52</sup>. Bonang yang digunakan oleh anak-anak Sekolah Otonom hanya terdiri dari 1 oktaf dan memiliki nada dasar Do = C.

Gambar 4.6 Bonang



Sumber : Dokumentasi Pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 15.00 wib

7. **Couktail**, instrumen ini merupakan instrumen modern. Couktail sebenarnya adalah bentuk pengembangan dari drum set, hanya beda pada

---

<sup>52</sup> <http://alatmusiktradisional.com/alat-musik-bonang-instrumen-gamelan.html>. diunduh pada tanggal 20 April 2014 pukul 18.00 WIB

settingan. Couktail menuntut pemainnya dalam posisi berdiri sedangkan drum set duduk. Coktail yang mereka gunakan terdiri dari : kick (*low*), snare (*high*), tom 1&2 (*middle*), cowbell (*high*), cymbal (*high*), hi heat (*high*).

Gambar 4.7 Couktail



Sumber : [www.aliimg.com](http://www.aliimg.com)

#### **E. Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekosa**

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekosa, di mana didalamnya terdapat pertemuan antara moderator dan anak-anak. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian selama 5 kali pertemuan dan setiap pertemuan berdurasi 90 menit. Pengamatan ini dilakukan pada bulan November 2013 sampai Januari 2014, pelaksanaan pembelajaran Musik Kaleng Rombeng ini dilakukan setiap hari sabtu pukul 16.00 – 17.30 WIB, di aula Sekolah Otonom.

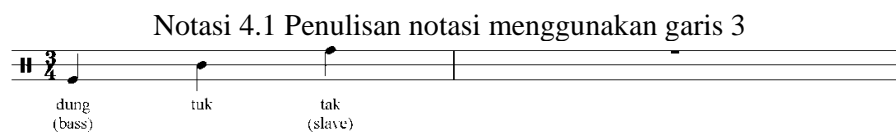
Berikut adalah hasil Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis selama 5 kali proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng berlangsung.

### 1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, materi yang disampaikan adalah “Pengenalan Instrumen barang-barang bekas” yang dilaksanakan pada hari Sabtu 2 November 2013 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

#### Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pada pertemuan pertama ini moderator memulai pelajaran dengan menanyakan kabar anak-anak. Dalam proses pembelajaran ini moderator biasanya terdiri dari 2-3 orang. Masing-masing anak diberikan kebebasan untuk memilih alat yang ingin mereka gunakan sebagai instrumen, kemudian moderator menjelaskan tentang alat-alat yang sudah tersedia di aula. Dalam proses pemilihan instrumen ini terlihat anak-anak sangat antusias, beberapa bahkan sudah mencoba membunyikan alat-alat tersebut. Moderator memberikan aba-aba agar anak-anak tidak membunyikannya terlebih dahulu.



Setelah kondisi kelas tenang, moderator mulai memberikan pola ritmik. Pola ritmik dimainkan oleh semua anak yang berjumlah 15 orang. Berikut adalah salah satu contoh pola ritmik yang dibuat oleh moderator.



dengan bekal yang sudah mereka dapat dalam kelas teori musik dan perkusi. Terlihat mereka begitu antusias menyumbangkan ide-ide, tentu saja dalam proses ini para moderator berkeliling untuk membantu anak-anak.

Di bawah ini adalah 2 buah contoh hasil pola ritmik yang ditemukan anak-anak dalam proses pembelajaran. Dua pola ritmik ini adalah hasil kreasi dari kelompok galon dan ember cat yang terdiri dari 4 anak dan kelompok gentong yang terdiri dari 5 anak.

Notasi 4.3 Pola ritmik kreasi pemain galon dan ember cat



Sumber : Dokumentasi pribadi

Notasi 4.4 Pola ritmik kreasi pemain gentong



Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah proses ini selesai anak-anak berkumpul kembali dalam satu lingkaran besar, kemudian moderator menunjuk kelompok untuk memainkan hasil mereka. Setiap kelompok yang belum giliran harus mendengarkan hasil kelompok lain dan memberikan saran atau masukan.

Gambar 4.9 Anak-anak berdiskusi untuk menemukan satu pola ritme



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 2 November 2013, pukul 16.30 wib

Selanjutnya moderator mencoba mengurutkan setiap pola yang ada lalu menyusunnya sehingga terdengar seperti satu buah komposisi dalam proses ini para moderator juga ikut memainkan instrumen dan mengisi bagian solo. Kemudian moderator memberikan beberapa catatan dan menutup materi pada pertemuan ini dengan berpesan agar anak-anak rajin berlatih. Sebelum anak-anak meninggalkan kelas moderator meminta agar anak-anak membereskan instrumen yang ada dan memasukkannya ke dalam ruang instrumen musik. Hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki rasa tanggung jawab mereka terhadap instrumen dan melakukan alat-alat itu layaknya instrumen untuk mereka belajar.



#### 4.1 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Moderator	Kegiatan Anak-anak	Hasil	Durasi ( Waktu)
1.	Membuka pelajaran : Moderator mengawali kelas dengan menyapa anak-anak. Kemudian moderator mempersilahkan anak-anak memilih instrumen yang akan mereka mainkan masing-masing.	Anak-anak membalas sapaan moderator dan kemudian memilih instrumen yang mereka inginkan.	Anak-anak memilih instrumen sesuai dengan pilihan masing-masing.	5 menit
2.	Inti pembelajaran : Moderator memberikan penjelasan tentang alat-alat yang sudah tersedia dan mendemonstrasikan cara penggunaan instrumen-instrumen tersebut.	Anak-anak mendengarkan dengan baik dan beberapa diantara mereka mengajukan pertanyaan.	Anak-anak mengetahui karakteristik tiap-tiap instrumen.	15 menit
3.	Moderator memberikan pola ritmik untuk dimainkan secara bersama-sama dan memainkan dinamika.	Anak-anak mencoba memainkan ritmik tersebut dengan instrumen yang ada.	Anak-anak dapat membunyikan ritmik tersebut dan dapat membedakan dinamika.	15 menit
4.	Moderator membagi anak-anak ke dalam kelompok sesuai dengan instrumen yang mereka	Berdiskusi di kelompok masing-masing untuk menghasilkan 1	Anak-anak melaksanakan arahan moderator, setiap	15 menit

	<p>pilih, kemudian anak-anak diminta untuk membuat 1 pola ritmik dalam 4 bar birama 4/4. Setelah semua kelompok selesai moderator memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk presentasi hasil.</p> <p>Moderator menyusun setiap hasil yang sudah dibuat menjadi 1 rangkain ( 1 komposisi).</p>	<p>pola ritmik.</p> <p>Setiap kelompok maju sesuai dengan urutan yang sudah mereka sepakati dan memberikan masukan atau saran pada kelompok lain. Anak-anak memperhatikan dan beberapa memberikan usulan kemudian memainkan sesuai urutan yang ada.</p>	<p>kelompok memiliki 1 pola ritmik hasil mereka sendiri.</p> <p>Anak-anak belajar mengapresiasi karya mereka.</p> <p>Anak-anak memainkan 1 buah karya hasil kolaborasi mereka.</p>	<p>20 menit</p> <p>15 menit</p>
5.	<p>Penutup : Moderator memberikan kesimpulan seluruh materi hari ini. Dan memberikan salam penutup.</p>	<p>Mendengarkan dengan baik dan menjawab salam, kemudian membereskan semua instrumennya.</p>	<p>Anak-anak membereskan alat dan mengembalikannya ke ruangan yang telah tersedia.</p>	10 menit

## **2. Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, materi yang disampaikan adalah “ Proses Pembuatan Komposisi ” yang dilaksanakan pada hari Sabtu 9 November 2013 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

### **Deskripsi kegiatan pembelajaran**

Pada pertemuan kedua ini moderator mengawali dengan menyiapkan instrumen-instrumen bersama dengan anak-anak, kegiatan ini dilakukan agar moderator bisa memposisikan diri mereka sebagai teman belajar bukan hanya si pembawa materi. Setelah semua instrumen siap, moderator menyapa anak-anak dengan menanyakan apakah dalam seminggu ini mereka sudah berlatih untuk meningkatkan keterampilan mereka masing-masing. Ada yang menjawab latihan setiap hari, ada yang menjawab latihan 3 atau 4 kali dan ada yang menjawab hanya 1 kali. Kemudian moderator melanjutkan dengan mengulang sekilas materi minggu lalu, tentang instrumen yang mereka gunakan.

Moderator menerangkan bahwa materi pertemuan kali ini adalah mengajak anak-anak untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan sebuah komposisi. Moderator menerangkan bahwa harus ada satu benang merah dalam sebuah komposisi dan ada pesan atau informasi yang disampaikan. “ Dalam karya tidak ada bagus atau jelek, benar atau salah jadi kalian harus berani mencoba,” moderator menerangkan. Anak-anak terlihat sangat serius mendengarkan.

Gambar 4.10 Moderator mendemonstrasikan materi



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 9 November 2013, pukul 16.15 wib

Selanjutnya moderator menerangkan bagian-bagian dalam sebuah komposisi.

1. Bagian pembuka/awal, biasanya dalam ansamble perkusi untuk pembukaan mereka menggunakan sebuah *rhythm*/pola ritmik baik berupa *tutti* maupun pola tanya jawab. Di bawah ini adalah contoh *tutti* yang diberikan oleh moderator.



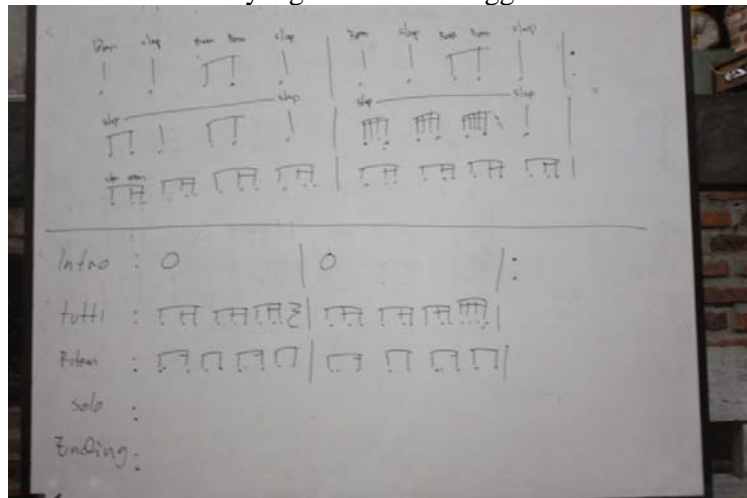
Sumber : Dokumentasi pribadi

2. Bagian isi, pada bagian ini setiap alat memiliki ritem masing-masing tetapi setiap polanya memiliki jalinan sehingga bukan hanya untuk adu keras. Selanjutnya bisa juga menggunakan lagu yang sudah seperti lagu daerah, lagu

wajib, lagu pop atau jenis lagu yang lain atau benar-benar menciptakan yang baru. Hal ini sangat tergantung pada ide atau konsep sang komposer. Pada prinsipnya tetap ada instrumen yang berfungsi sebagai melodi dan ada pula sebagai pengiring.

3. Untuk memperindah komposisi perkusi ini biasanya sebelum masuk ke bagian penutup terlebih dahulu ada bagian untuk solo, bentuknya tentu sangat bervariasi tergantung kreativitas dan skill pemainnya. Untuk solo instrumen yang digunakan umumnya yang memiliki karakter suara *high*.
4. Bagian penutup sebenarnya hampir sama dengan bagian pembuka yaitu bisa berupa tutti atau *rhythm* bentuk tanya jawab.

Gambar 4.11 materi yang diberikan menggunakan notasi ritmik



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 9 November 2013, pukul 16.30 wib

Moderator menjelaskan dan mendemonstrasikan setiap tahapan-tahapannya, anak-anak juga diajak untuk mencoba. Kelas berjalan dengan sangat menyenangkan, semua anak-anak terlihat semakin bersemangat untuk mencoba.

“Jangan lupa untuk memperbanyak referensi terutama yang berkaitan dengan pakem-pakem”, moderator menambahkan.

Akhirnya kelas hari ini ditutup dengan pengulangan komposisi sederhana yang telah mereka buat pada pertemuan minggu lalu. Moderator mengingatkan agar anak-anak memperbanyak latihan mandiri (tidak ditemani oleh moderator), mereka setuju dengan mengangkat jempol masing-masing. Kemudian instrumen dimasukkan kembali ke ruangan.

#### 4.2 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Moderator	Kegiatan Anak-anak	Hasil	Durasi ( Waktu)
1.	Membuka pelajaran : Moderator dan anak-anak menyiapkan alat bersama. Menyapa anak-anak dan mereview materi minggu lalu.	Menyiapkan alat yang digunakan bersama moderator. Membalas sapaan moderator dan menjawab pertanyaan dari moderator.	Setiap alat yang dibutuhkan sudah rapi dan anak-anak siap menerima materi hari ini.	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Moderator menjelaskan tentang proses pembuatan komposisi pada ansamble perkusi. moderator	Anak-anak mendengarkan dengan baik. Sambil mencatat materi yang diberikan.	Semua anak mengikuti setiap prosesnya.	60 menit

	menjelaskan setiap tahapnya dan memberikan contohnya secara langsung.			
3.	Moderator meminta anak-anak memainkan komposisi minggu lalu.	Anak-anak memainkan komposisi minggu lalu.	Semua anak memainkan dengan sangat senang.	10 menit
4.	Penutup : Moderator memberikan kesimpulan dan pesan untuk anak-anak.	Semua anak mendengarkan dan merapikan instrumen.	Mengucapkan terima kasih kepada moderator	10 menit

### 3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, materi yang disampaikan adalah “Membuat Komposisi Bersama” yang dilaksanakan pada hari Sabtu 16 November 2013 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

#### Deskripsi kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan ketiga ini merupakan pengembangan pada pertemuan minggu lalu, jika minggu lalu anak-anak diberikan penjelasan dan contoh tahap-

tahap membuat sebuah komposisi pada ansamble perkusi maka pertemuan minggu ini anak-anak dituntut untuk langsung mengaplikasikannya.

Seperti biasanya kelas dibuka dengan kegiatan bersama yaitu menyiapkan alat-alat. Setelah itu moderator mengajak anak-anak untuk *jamming*, kegiatan ini dilakukan agar anak-anak terbiasa *improvisasi*. *Improvisasi* ini sangat diperlukan agar komposisi tidak membosankan dan memancing untuk menemukan *rhytm*/pola ritmik yang baru. Dalam *jamming* ini bukan hanya anak-anak yang berperan aktif tetapi juga para moderator. Ada juga beberapa anak yang terlihat kesulitan sehingga hanya mengikuti pola yang sudah ada. Jika terjadi hal seperti ini biasanya moderator memberikan perhatian yang lebih atau meminta bantuan anak yang sudah bisa terlebih dahulu menjadi tutor sebaya bagi anak yang kesulitan. Latihan individu sangat membantu untuk perkembangan tehnik mereka, itulah sebabnya moderator selalu menekankan agar anak-anak rajin berlatih di luar kegiatan kelas.

Gambar 4.12 *Jamming* moderator dan anak-anak



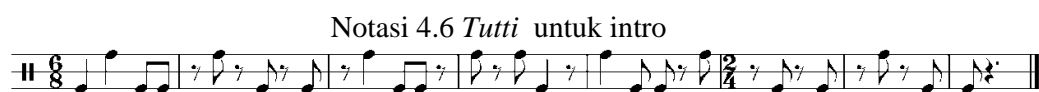
Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 16 November 2013, pukul 16.10 wib



Setelah *jammimg* selesai moderator mempersilahkan mereka semua duduk. Moderator memberikan pengarahannya bahwa hari ini mereka akan ditemani untuk membuat komposisi secara kolaboratif. Anak-anak menyambut dengan gembira yang disampaikan oleh moderator. Agar lebih mudah dalam penggarapannya mereka sepakat untuk memilih salah satu lagu daerah untuk diaransemen, setelah banyak ide yang muncul maka diambil keputusan lagu yang akan mereka garap adalah lagu dari Papua yaitu Yamko Rambe Yamko.

Langkah pertama mereka mencari *rhythm* dari pertemuan pertama sampai hari ini apakah ada yang bisa digunakan, kemudian dicoba bersama-sama jika sudah merasa mantap mereka lanjut ke bagian berikutnya begitu seterusnya. Dalam proses ini semua anak mencoba untuk memberi masukan walau beberapa masih harus didorong untuk berani memberi masukan, tetapi kegiatan di kelas tetap sangat hangat dan akrab, terlihat tidak ada jarak yang jauh antara moderator dan anak-anak. Mereka saling menerima dan memberi satu sama lain.

Dalam proses diskusi tersebut, mereka bersepakat untuk menggunakan *tutti* sebagai pembukaan atau intro. *Tutti* yang mereka gunakan adalah sebagai berikut.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembuatan komposisi ini tidak selesai pada satu pertemuan, karena moderator tidak ingin terlalu memaksakan anak-anak. Namun mereka berhasil menggarap hingga bagian lagu, untuk bagian berikutnya akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Kemudian mereka memainkan komposisi itu dari awal

hingga bagian yang sudah mereka capai yaitu bagian lagu. Walau belum selesai mereka merasa puas karena ini adalah sebuah hasil bersama. Moderator memberikan apresiasi atas hasil yang telah mereka capai dan berpesan agar anak-anak mencoba melanjutkan di luar kegiatan kelas dan memperbanyak referensi bisa lewat youtube atau media lainnya. Setelah itu anak-anak mengembalikan alat-alat tersebut ke dalam ruangan.

#### 4.3 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Moderator	Kegiatan Anak-anak	Hasil	Durasi ( Waktu)
1.	Membuka pelajaran : Menyiapkan alat bersama anak-anak. Menyapa anak-anak kemudian memulai kegiatan dengan <i>jamming</i> .	Menyiapkan seluruh instrumen yang akan digunakan, menjawab sapaan. Dan mengikuti arahan untuk <i>jamming</i> bersama-sama.	Semua instrumen sudah siap untuk dimainkan. Anak-anak terbiasa untuk <i>improvisasi</i>	15 menit
2.	Inti pembelajaran : Moderator mengajak anak-anak untuk menggarap komposisi secara bersama-sama. Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih lagu yang	Setiap anak memberikan ide-ide dan masukan untuk komposisi ini. Mencoba langsung memainkan setiap pola ritmik yang sudah ditentukan.	Semua anak menerapkan teori yang sudah mereka dapat minggu lalu ke dalam pembuatan komposisi ini.	60 menit

	akan mereka aransemen.			
3.	Moderator meminta anak-anak memainkan komposisi yang baru saja mereka buat yaitu bagian pembuka sampai bagian isi lagu.	Anak-anak memainkan komposisi tersebut.	Anak-anak memainkan sesuai dengan instruksi dari moderator.	5 menit
4.	Penutup : Moderator memberikan kesimpulan hasil proses pembuatan komposisi, memberikan penguatan kepada anak-anak agar terus mencoba dan berlatih.	Mendengarkan dengan baik.	Mengucapkan terima kasih dan membereskan instrumen.	10 Menit

#### **4. Pertemuan Keempat**

Pada pertemuan keempat di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, materi yang disampaikan adalah “Membuat Komposisi Bersama” yang dilaksanakan pada hari Sabtu 23 November 2013 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

##### **Deskripsi kegiatan pembelajaran**

Pertemuan minggu ini pokok pembahasannya masih sama dengan minggu lalu yaitu membuat komposisi bersama. Minggu lalu mereka telah berproses hingga tahap bagian isi lagu dan pada hari ini mereka akan menyelesaikan hingga bagian penutup. Pada pertemuan hari ini tidak seperti biasanya karena anak-anak sudah menyiapkan semua instrumen sebelum moderator meminta, terlihat disini bahwa anak-anak begitu antusias dan bersemangat.

Kelas hari ini dibuka dengan permainan komposisi mereka yang belum selesai, kemudian moderator mengingatkan beberapa catatan dari evaluasi minggu lalu. Selanjutnya moderator menanyakan apakah mereka sudah mencoba membuat lanjutan komposisi tersebut, tentu saja ada yang sudah mencoba dan ada beberapa anak yang juga terlihat belum mencoba. Moderator memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempresentasikan hasil yang telah mereka buat, kemudian diadakan diskusi untuk memilah pukulan/pola ritmik yang akan dipakai untuk komposisi ini dan menyimpan pola ritmik yang lain untuk komposisi selanjutnya.

Setelah itu mereka mulai berproses seperti pada pertemuan berikutnya. Dari beberapa pola ritmik yang sudah ditemukan, mereka mulai menempatkan pada bagian-bagian yang dirasa cocok. Dalam proses ini moderator berperan

sebagai mediator dan sesekali memberikan usulan jika mereka mengalami kesulitan. Proses ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kali ini anak-anak sudah memiliki gambaran dari minggu lalu sehingga tidak terdapat banyak kesulitan.

Sebelum bagian penutup mereka ingin ada sesi untuk solo agar aransemen yang mereka buat tidak membosankan. Kemudian diputuskan ada tiga anak yang akan melakukan solo masing-masing sebanyak 4 bar dan instrumen yang dipilih adalah Djembe. Ketiga anak ini diberikan waktu tersendiri dengan ditemani satu moderator untuk melatih lebih dalam lagi, dan anak-anak yang lain melancarkan pola-pola *rhythm* yang sudah ada tentu saja dibantu dengan moderator yang lain. Beberapa menit kemudian anak-anak diminta berkumpul kembali, untuk mencoba bagian solo dengan diiringi *rhythm*. Setelah itu, mereka melanjutkan komposisi dengan memainkan *tutti* sebagai penutup, *tutti* yang digunakan adalah seperti di bawah ini.



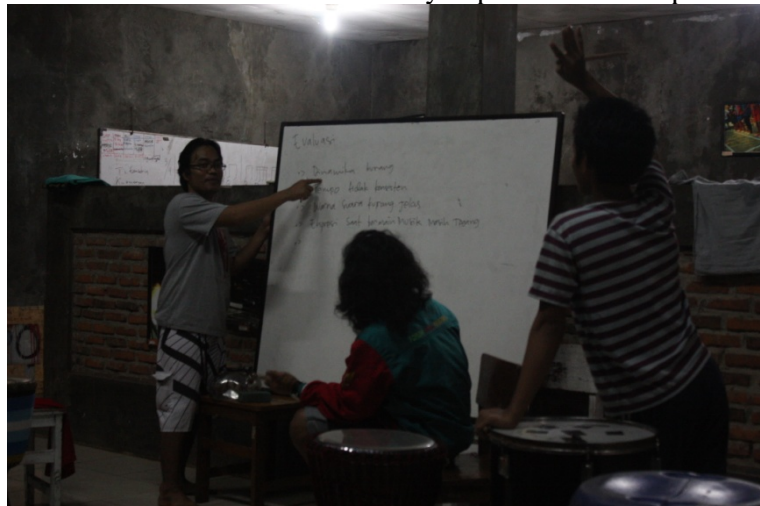
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selanjutnya mereka memainkan komposisi ini dari bagian tengah hingga penutup. Tahapan demi tahapan sudah mereka lewati, ada rasa puas terlihat dari senyum anak-anak.

Komposisi Yamko pun selesai, anak-anak tak sabar untuk memainkannya secara keseluruhan. Namun sebelum itu, moderator memberikan instruksi sedikit

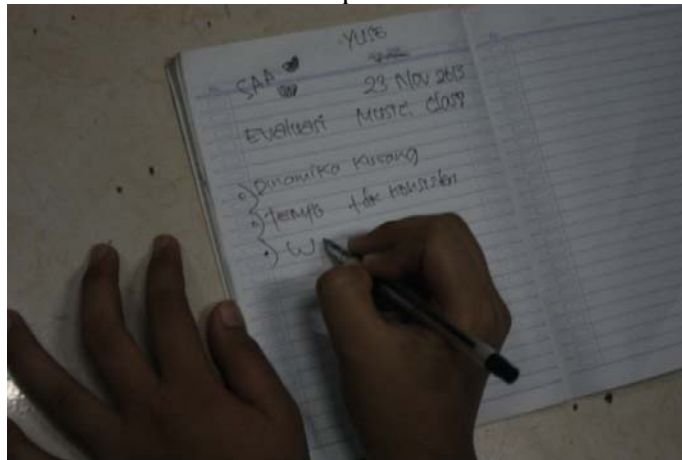
tentang pentingnya *leader* dalam sebuah tim atau kelompok begitu juga dalam kelompok ini. Anak-anak diminta untuk memutuskan satu anak untuk menjadi *leader* kelompok, mereka berdiskusi dan terpilihlah satu orang anak laki-laki. Moderator menyerahkan kepercayaan kepada leader untuk memberikan aba-aba. Leader mengambil alih dan memberikan aba-aba kemudian yang lain mengikuti dan mulailah mereka memainkan komposisi ini secara utuh.

Gambar 4.13 salah satu anak menyampaikan evaluasi proses



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 23 November 2013, pukul 17.00 wib

Gambar 4.14 Catatan pribadi salah satu anak



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 23 November 2013, pukul 17.15 wib

Setelah selesai anak-anak diminta untuk duduk, moderator satu per satu menyampaikan apresiasi mereka kepada usaha anak-anak dan tidak lupa memberikan saran. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan selama proses kelas yang sudah berjalan baik pendapat, keluhan saran atau usulan. Kegiatan ini dilakukan agar moderator tahu sejauh mana kelemahan dan keberhasilan dari metode yang mereka gunakan selama proses pembelajaran. Kelas hari ini pun ditutup dengan kesimpulan dari hasil sharing anak-anak dan tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu mencari referensi sebanyak-banyaknya.

#### 4.4 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Moderator	Kegiatan Anak-anak	Hasil	Durasi ( Waktu)
1.	Membuka pelajaran : meminta anak-anak memainkan	Memainkan komposisi yang sudah ada dan	Anak-anak mendengarkan instruksi dengan	10 menit

	komposisi yang telah mereka buat, kemudian mengingatkan beberapa catatan evaluasi dari pertemuan minggu lalu.	mendengarkan catatan dari moderator.	baik.	
2.	Inti pembelajaran : moderator memberikan waktu untuk anak-anak yang mencoba melanjutkan komposisi tersebut. Menemani anak-anak melanjutkan proses pembuatan komposisi	Beberapa anak mempresentasikan hasil masing-masing, dan yang lain mendengarkan.  Setiap anak memberikan ide-ide dan masukan untuk komposisi ini. Mencoba langsung memainkan setiap pola ritmik yang sudah ditentukan.	Terdapat pola ritmik yang baru.  Semua anak menerapkan teori yang sudah mereka dapat minggu lalu ke dalam pembuatan komposisi ini.	60 menit
3.	Meminta anak-anak untuk menentukan <i>leader</i> diantara mereka.	Berdiskusi memilih <i>leader</i> . Kemudian mereka mendengarkan dan	Ada satu orang anak yang terpilih sebagai <i>leader</i> .	10 menit



	Kemudian mempersilahkan anak-anak memainkan komposisi secara utuh dipimpin dengan <i>leader</i> mereka.	melakukan instruksi yang diberikan oleh moderator dengan baik.	Secara bersama-sama memainkan komposisi Yamko.	
4.	Penutup : memberikan apresiasi atas proses yang telah mereka lewati dan memberikan saran serta pesan.	Mendengarkan dan <i>sharing</i> pengalaman masing-masing selama proses pembuatan komposisi.	Seluruh anak memberikan cerita sehingga terbangun kedekatan emosional satu sama lain.	10 menit

### 5. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, materi yang disampaikan adalah “Manajemen *Performance*” yang dilaksanakan pada hari Sabtu 30 November 2013 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

#### Deskripsi kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan hari ini akan dibahas tentang manajemen *performance* mereka. Hal ini penting untuk diingatkan agar penampilan mereka tetap diperhatikan. Meski kebanyakan dari anak-anak ini adalah masyarakat terpinggirkan tetapi mereka juga bisa tampil seperti pemain profesional lainnya. Selain komposisi yang bagus, penampilan para personil juga sangat mendukung untuk menarik perhatian *audience*.

Moderator menyapa anak-anak dan menanyakan apakah mereka tetap berlatih di luar jam kelas, anak-anak pun menjawab iya. Selanjutnya moderator menerangkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelum sebuah performance dilaksanakan. Agar lebih menarik moderator meminta anak-anak untuk menggunakan *body language* mereka, mimik muka dan menyarankan agar anak-anak memberikan sedikit koreo pada komposisi yang mereka bawakan. Anak-anak merasa semakin bersemangat, ada beberapa anak yang mengajukan diri untuk memberikan gerakan.

Gambar 4.15 Moderator menerangkan tentang *body language*



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 30 November 2013, pukul 16.00 wib

Sebelum memilih koreo yang tepat, moderator meminta anak-anak mengulang komposisi Yamko. Anak-anak memainkan komposisi tersebut yang dipimpin oleh *leader* mereka. Kemudian moderator memberikan masukan bahwa power dari setiap anak masih belum sama, ada yang cenderung kuat dan ada yang lemah. Moderator mengingatkan bahwa dalam memainkan musik berkelompok harus ada kesadaran satu sama lain, bahwa mereka bermain bukan untuk unjuk gigi masing-masing tetapi agar komposisi yang mereka mainkan bisa dinikmati oleh pendengar dan pesan yang ada dalam lagu tersebut mengena di hati

pendengar. Setelah memberikan saran, anak-anak diminta untuk mengulang dan memperbaikinya. Dalam proses ini sebagian anak terlihat sangat bersemangat dan tidak malu untuk berteriak sesekali sebagai bagian dari ekspresi mereka, tetapi ada juga yang terlihat masih menundukan kepala mereka karena malu.

Gambar 4.16 Moderator mengajarkan langsung kepada anak



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 30 November 2013, pukul 16.15 wib

Selanjutnya moderator menjelaskan tentang pentingnya *eye contact* antar pemain agar komunikasi setiap pemain tetap berjalan baik selama permainan dan dapat menguatkan satu sama lain. Agar *eye contact* atau komunikasi antar pemain berjalan baik maka tata letak atau *blocking* instrumen beserta pemain harus diperhatikan. Posisi yang baik dan biasanya digunakan adalah setengah lingkaran. Kemudian anak-anak mulai memperbaiki posisi masing-masing hingga membentuk setengah lingkaran. Setelah itu mereka mencoba memainkan komposisi ini dengan mengaplikasikan catatan-catatan yang sudah diberikan oleh moderator. Hasilnya terdengar lebih baik dari permainan sebelumnya. Anak-anak merasa puas dan semakin bertambah rasa percaya diri mereka.

Gambar 4.17 Berlatih *blocking* dan koreo



Sumber : Dokumentasi pribadi  
Sabtu, 30 November 2013, pukul 17.00 wib

Moderator meminta anak-anak untuk duduk dan tetap membentuk setengah lingkaran. Perhatian anak-anak tertuju pada sebuah papan tulis kecil yang tergantung di salah satu tembok. Moderator kemudian melanjutkan materi hari ini dengan menjelaskan tentang pentingnya *sound system* pada sebuah *performance*. Anak-anak terlihat serius mendengarkan dan memperhatikan moderator. “Sebagai pemain kita juga harus tahu kebutuhan mic masing-masing”, kata salah seorang moderator. “Itulah salah satu pentingnya kita mengetahui karakteristik instrumen, agar bisa menentukan kebutuhan micnya”, lanjutnya. Kemudian moderator mengambarkan ke dalam papan tulis yang ada.

Setelah selesai membahas *sound system*, moderator memberikan waktu untuk anak-anak memikirkan gerakan untuk komposisi ini. Para moderator meninggalkan aula tempat anak-anak berlatih, dan memberikan ruang untuk anak-anak berekspresi memikirkan gerakan yang sederhana dan pas untuk komposisi ini. Semua anak mencoba memberikan ide, meski masih ada beberapa yang malu-malu tetapi selama proses ini terlihat sebagian dari mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik. Tentu saja prosesnya tidak mudah, menampung semua ide yang ada. Moderator memperhatikan anak-anak dari luar aula, mereka sengaja memberikan waktu untuk anak-anak agar mereka terbiasa dengan kerja kolektif. 30 menit berlalu, moderator pun kembali ke aula dan meminta anak-anak memainkan komposisi Yamko lengkap dengan gerakan yang sudah mereka buat. Seperti biasa moderator memberikan apresiasi dan beberapa masukan.

Kelas ditutup dengan beberapa kesimpulan yang diberikan oleh moderator dan sedikit menambahkan tentang kostum, karena kostum juga bagian dari *performance*, yang terpenting adalah pemilihan kostum ini tidak terkesan memaksakan, artinya jika untuk anak-anak berpakaianlah sesuai dengan usia mereka dan pas dengan instrumen yang mereka pakai juga yang terpenting nyaman serta sopan untuk digunakan. Selanjutnya moderator memberikan tugas kepada anak-anak untuk membuat komposisi baru dalam waktu 2 minggu, masih dengan menggunakan lagu daerah. Akhirnya pertemuan kali ini ditutup dengan memainkan komposisi Yamko bersama-sama dengan para moderator.

#### 4.5 Tabel Proses Pembelajaran

No.	Kegiatan Moderator	Kegiatan Anak-anak	Hasil	Durasi ( Waktu)
1.	Membuka pelajaran : Menyapa anak-anak dan memberikan masukan dari hasil minggu lalu, kemudian menyingung sekilas materi yang akan disampaikan hari ini. Dilanjutkan dengan meminta anak-anak memainkan komposisi Yamko.	Membalas sapaan dan menjalankan instruksi yang diberikan oleh moderator.	Memainkan satu komposisi dengan utuh.	10 menit
2.	Inti pembelajaran : Moderator menjelaskan dan memberi contoh bagian-bagian penting dalam sebuah <i>performance</i> : Power, ekspresi, gerak, komunikasi ( <i>eye contact</i> ), setting alat, blocking, kostum dan sound system.	Mendengarkan dengan baik, bertanya dan mencatat.	Terjadi tanya jawab yang berkaitan dengan materi.	30 menit
3.	Memberikan waktu untuk anak-anak mengeksplere gerak	Menentukan gerak bersama-sama.	Komposisi dilengkapi dengan gerak	40 menit

	untuk komposisi Yamko		sederhana.	
4.	Penutup : Memberikan kesimpulan materi hari ini dan memberikan tugas kelompok untuk anak-anak.	Mendengarkan instruksi dengan baik dan mencatat tugas yang diberikan.	Membereskan instrumen yang telah digunakan dan memasukan ke dalam ruangnya.	10 menit

## F. Kendala dan Solusi

Dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur, peneliti menemukan ada beberapa kendala dan solusi yang baik untuk moderator dan anak-anak, berikut adalah hasil yang ditemukan:

### 1. Pertemuan Pertama

Sabtu 2 November 2013 kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Musik Kaleng Rombeng pada pertemuan pertama adalah beberapa anak masih sulit menemukan warna suara pada instrumen yang berasal dari barang bekas dan menemukan pola *rhythm*
- b. Solusi yang dilakukan adalah moderator meminta agar anak-anak berlatih secara pribadi, minimal 1 jam dalam sehari agar terbiasa juga untuk improvisasi.

Kesimpulan pada pertemuan pertama adalah moderator memperkenalkan tentang alat-alat bekas yang akan mereka jadikan sebagai instrumen dan

menjelaskan juga alat tradisional yang mereka gunakan yaitu Bonang yang berasal dari Indonesia dan Djembe yang berasal dari Afrika serta alat modern yaitu Cocktail. Moderator menjelaskan karakteristik setiap instrumen tersebut sekaligus mendemonstrasikan agar anak-anak dapat membedakan warna suara yang dihasilkan setiap instrumen. Anak-anak sangat antusias mengenal instrumen-instrumen tersebut, walau beberapa masih sulit untuk membedakan warna suaranya.

## **2. Pertemuan Kedua**

Sabtu 9 November 2013 kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi anak-anak masih kesulitan menemukan pola yang dimaksud dengan “tanya dan jawab”.
- b. Solusi yang seharusnya dilakukan adalah selain moderator mendemonstrasikan tetapi juga sekaligus memperlihatkan referensi dari luar misalnya lewat youtube atau dvd dll.

Kesimpulan pada pertemuan kedua ini adalah anak-anak mendapatkan pengetahuan baru tentang membuat karya terutama untuk ansamble perkusi. Anak-anak memahami tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk membuat karya, walau pada pertemuan ini anak-anak belum secara langsung membuat karya tetapi paling tidak mereka sudah memiliki ide untuk membuat sebuah karya. Anak-anak juga mengerti bahwa ada yang bertugas sebagai melodi dan pengiring, keduanya merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan.



Mereka sangat antusias mengetahui bahwa setiap pola ritmik yang digunakan adalah sebuah pesan yang disampaikan seperti layaknya setiap orang berbicara. Maka ada bagian tanya dan jawab dan ada bagian dimana harus bergantian mendengarkan dan berbicara<sup>53</sup>.

### **3. Pertemuan ketiga**

Sabtu 16 November 2013 kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang dihadapi pada pertemuan ini adalah anak-anak masih sulit menemukan pola-pola ritmik yang digunakan untuk rhytm, dan menentukan lagu yang akan digunakan. Anak-anak juga masih sulit untuk mengingat pola yang sudah ada.
- b. Solusi yang diberikan oleh moderator adalah anak-anak memilih lagu daerah untuk di aransemen jadi belum membuat sebuah komposisi yang benar-benar baru dan meminta anak-anak agar tetap memperbanyak latihan mandiri agar terbiasa improvisasi dan menemukan pola-pola yang baru. Moderator juga meminta anak-anak untuk mencatat atau merekam pola agar terus bisa dilatih dan diingat.

Kesimpulan pada pertemuan ini adalah anak-anak berproses membuat sebuah komposisi ansamble perkusi. Mereka memilih lagu Yamko Rambe Yamko karena beatnya enak untuk dinikmati dan mewakili semangat remaja-remaja ini.

---

<sup>53</sup> Wawancara, Rahmat “Kate”, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 2 November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.30. Wib

Mereka membuatnya dengan sistem kolektif, setiap anak dituntut untuk menyumbangkan ide-ide.

Anak-anak akan merasa sangat puas jika karyanya adalah hasil dari mereka sendiri, maka kami sebagai moderator hanya bertugas sebagai konsultan saja. Sesungguhnya semua adalah hasil temuan dari teman-teman selama proses belajar baik teori musik maupun kelas perkusi dasar, ini merupakan eksplorasi mereka<sup>54</sup>.

#### **4. Pertemuan Keempat**

Sabtu 23 November 2013 kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang ditemui pada pertemuan keempat ini adalah anak-anak masih kesulitan untuk improvisasi terutama yang memainkan bagian solo.
- b. Solusi yang dilakukan adalah memperbanyak latihan mandiri, juga latihan berkelompok di luar jam kelas ditemani oleh moderator.

Pada pertemuan keempat ini anak-anak masih melanjutkan penggarapan komposisi Yamko Rambe Yamko. Terlihat anak-anak sudah tidak bermasalah dengan warna suara dan mengingat pola, ini disebabkan karena mereka juga rajin berlatih di luar jam kelas. Anak-anak dituntut untuk berani improvisasi, walau prosesnya memang lebih sulit tetapi moderator tidak lelah untuk selalu mendampingi dan memberikan masukan.

---

<sup>54</sup> Wawancara, Andre, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 2 November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.30. Wib

## 5. Pertemuan Kelima

Sabtu 30 November 2013 kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom adalah sebagai berikut :

- a. Kendala yang ditemui pada pertemuan ini adalah masih ada beberapa anak yang malu untuk berekspresi saat memainkan lagu.
- b. Solusi yang dilakukan moderator adalah memberikan referensi dan menemani secara intensif serta penguatan.

Kesimpulan pada pertemuan kelima ini adalah anak-anak sudah tidak kesulitan dengan teknik memainkan instrumen tersebut, kesulitannya adalah beberapa anak masih malu-malu untuk berekspresi. Moderator menjelaskan bahwa semuanya butuh proses dan akan terus berkembang jika anak-anak rajin berlatih, tidak ada hasil yang instan.

Dalam pertemuan ini anak-anak diperkenalkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *performance* seperti : Power, ekspresi, gerak, komunikasi (*eye contact*), setting alat, blocking, kostum dan sound system. Kelas berjalan dengan penuh kegembiraan, anak-anak semakin tertantang untuk mengeksplere kemampuan mereka.

#### 4.6 Tabel Kendala dan Solusi

No.	Pertemuan	Kendala	Solusi
1.	Pertemuan pertama (Sabtu 2 November 2013 pukul 16.00- 17.30)	Sulit membedakan warna suara ( <i>high, low</i> dan <i>middle</i> ) dan menemukan pola ritmik.	Berlatih mandiri minimal 1 jam dalam sehari di luar jam kelas.
	Pertemuan kedua (Sabtu 9 November 2013 pukul 16.00- 17.30)	Membedakan kalimat “tanya dan jawab” untuk pola <i>rhythm</i> .	Memberi contoh secara langsung dan memberikan referensi lewat youtube, dvd dan lain-lain.
	Pertemuan ketiga (Sabtu 16 November 2013 pukul 16.00- 17.30)	Menentukan lagu yang akan diaransemen, menemukan pola <i>rhythm</i> dan mengingat pola tersebut.	Memilih lagu daerah untuk diaransemen. Mencatat atau merekam pola yang sudah ditemukan dan memperbanyak latihan pribadi.
	Pertemuan keempat (Sabtu 23 November 2013 pukul 16.00- 17.30)	Sulit untuk improvisasi.	Latihan mandiri dan <i>grouping</i> .
	Pertemuan kelima (Sabtu 30 November 2013 pukul 16.00- 17.30)	Kendala secara teknis sudah berkurang hanya tinggal beberapa anak yang masih malu untuk berekspresi.	Memberikan referensi, menemani secara intensif dan memberikan penguatan.

## **G. Kendala yang Dihadapi Pada Saat Proses Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng**

Dari hasil penelitian selama 3 bulan dan pengamatan pada 5 pertemuan dalam kelas, penulis menemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan baik dari moderator maupun anak-anak dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng. Diantaranya adalah masalah disiplin waktu, meski mereka tinggal dalam satu rumah tetapi ada beberapa anak yang masih kurang disiplin, sehingga perlu selalu diingatkan, misalnya saja masih ada beberapa anak yang pergi mengamen pada jadwal kelas berlangsung. Kendala ini diselesaikan dengan cara anak yang bersangkutan diajak bicara oleh ketua Dekan (Dewan Koordinasi anak), jika masalah belum bisa terselesaikan juga maka penyelesaian berikutnya adalah keningkat pengurus.

Dalam proses pembelajarannya sendiri, kendala yang sering dihadapi adalah daya tangkap dan daya ingat dari setiap anak berbeda-beda. Hal ini dinilai menghambat karena proses belajar yang mereka lakukan lewat dinamika kelompok, sehingga moderator harus bisa menyiasati agar tidak terjadi rasa minder pada anak yang perkembangannya lebih lambat, atau sebaliknya terjadi rasa tinggi hati pada anak yang perkembangannya lebih cepat. Para moderator memilih cara penyelesaiannya dengan menggunakan metode “tutor teman” sebaya.<sup>55</sup>

Kendala yang paling mendasar adalah para moderator harus menemukan cara yang tepat, agar anak-anak merasa nyaman dalam kelas, sehingga anak-anak

---

<sup>55</sup> Wawancara, Rahmat “Kate”, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 7 November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.00. Wib

bisa belajar dengan rasa senang bukan keterpaksaan. Dalam proses pembelajaran para moderator menempatkan diri mereka sebagai teman belajar karena pada proses ini moderator sesungguhnya juga sedang belajar, bahasa yang mereka gunakan juga bahasa-bahasa yang mudah dicerna oleh anak-anak.

Dari hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Musik Kaleng Rombeng adalah sebagai berikut :

1. Disiplin diri
2. Daya tangkap yang berbeda pada tiap anak
3. Membuat metode yang tepat

#### **H. Temuan Penelitian**

Melalui pengamatan yang dilakukan dalam 5 kali pertemuan pada kegiatan pembelajaran Musik Kaleng Rombeng, peneliti menemukan bahwa para moderator memberikan materi dengan cara demonstrasi dan didukung dengan adanya tutor diantara anak-anak sendiri. Moderator juga melatih anak-anak secara individu, kemudian anak-anak mengikuti contoh yang diberikan. Dalam mendemonstrasikan materi moderator memilih pola-pola yang mudah untuk didengar dan dinikmati, sehingga memacu anak-anak untuk semakin tertarik bermain musik Kaleng Rombeng.

Model sekolah berasrama Sekosa juga mendukung adanya ikatan secara emosional antara para moderator dan peserta didik. Hal ini sangat membantu membangun kenyamanan dan proses diskusi yang baik dalam pembelajaran.

Anak-anak tidak sungkan untuk menyampaikan usulan atau gagasan mereka pada saat pembelajaran berlangsung, moderator juga tidak keberatan untuk menerima usulan dari anak-anak selama masih sesuai dengan materi.<sup>56</sup>

Selain itu, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar merupakan tanggung jawab bersama para pengurus dan anak-anak. Maka sudah seharusnya setiap pengurus di Sekosa bertanggung jawab atas motivasi belajar dari setiap anak, tidak terkecuali dalam kelas musik Kaleng Rombeng. Caranya bisa berbeda-beda, tetapi kaitannya dengan kelas musik Kaleng Rombeng adalah bagaimana pengurus mengkondisikan agar anak-anak rajin berlatih di luar jam kelas, apalagi mereka bisa sangat mudah mengakses alat untuk latihan. Musik Kaleng rombeng ini berkaitan erat dengan motorik anak, maka tidak akan ada perkembangan yang baik tanpa didukung latihan yang maksimal.

Penggunaan notasi ritmik pada pembelajaran dinilai sangat efektif, karena dalam ansambel perkusi akan lebih mudah membaca notasi ritmik dibanding dengan notasi lainnya. Alasan berikutnya adalah karena dalam kelas teori musik mereka telah mempelajari notasi tersebut sehingga terlihat adanya integritas dari kedua kelas ini. Notasi ritmik juga sangat dibutuhkan untuk pendokumentasian karya mereka.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini ditemukan bahwa untuk dapat memainkan alat-alat tersebut perlu diperhatikan hal-hal seperti: tehnik *sticking*, *tone colour*, pola ritmik.

---

<sup>56</sup> Wawancara, Rahmat “Kate”, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 7November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.00. Wib

<sup>57</sup> Wawancara, Andri, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 7November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.00. Wib

Apabila yang disebutkan diatas sudah dapat terpenuhi dengan baik, biasanya proses belajar akan lebih mudah.

### **I. Analisis Data**

Sekosa berharap dengan adanya kegiatan pembelajaran Musik Kaleng Rombeng ini, masyarakat memiliki kesadaran bahwa tidak ada batasan untuk berekspresi terutama dalam bermusik. Bermusik tidak harus selalu mahal dan identik dengan les-les privat yang berkembang sangat pesat pada saat ini. Dalam musik tidak mengenal perbedaan agama dan status sosial karena musik adalah bahasa yang *universal*.<sup>58</sup>

Nilai keunikan yang ditawarkan dari Musik Kaleng rombeng ini, merupakan media alternatif yang bisa digunakan oleh semua kalangan. Dan akan lebih baik jika didukung dengan teman belajar yang memiliki metode atau cara yang tepat. Penyampaian materi yang ringan dengan bahasa atau istilah yang mudah dimengerti anak-anak adalah cara yang moderator Sekosa lakukan dalam pembelajaran Musik Kaleng Rombeng. Walau masih ada kekurangan baik dari moderator dan anak-anak tetapi proses belajar berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan setiap materi dapat dipahami dengan baik.<sup>59</sup> Dari proses belajar inilah muncul bibit-bibit pemain perkusi yang harus diperhitungkan kemampuannya.

---

<sup>58</sup> Wawancara, Kate, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 7 November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.00. Wib

<sup>59</sup> Wawancara, Andre, Moderator Perkusi dan Musik Kaleng Rombeng Sekosa, 7 November 2013, Sanggar Anak Akar. Pukul 19.00. Wib



## **J. Analisis *Performance***

Dalam setiap *performance* masing-masing alat ini menggunakan pola ritmik yang berbeda-beda. Seperti yang sudah dijeskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pembuatan komposisi ini merupakan sebuah karya kolaboratif dari setiap peserta didik. Mereka menggunakan notasi balok untuk pendokumentasian karya. Namun dalam setiap *performance* mereka tidak membaca partitur, karena setiap anak sudah hafal bagian mereka masing-masing.

15 anak yang mengikuti kelas musik Kaleng Rombeng ini dibagi untuk memegang beberapa alat diantaranya ; 5 anak untuk bermain gentong, 2 anak untuk bermain djembe, 1 anak untuk bermain couktail, 2 anak untuk bermain ember dan dirigen, 1 anak untuk bermain bonang dan 4 anak untuk bermain galon.

Berikut adalah salah satu contoh partitur yang dimainkan oleh setiap instrumen dalam komposisi Yamko Rambe Yamko :

1. Partitur pemain Bonang.

Bonang

## YAMKO RAMBE YAMKO

Kaleng rombeng

♩ = 250

7 ♩ = 250

13 ♩ = 250

17 ♩ = 260 3 ♩ = 130 16

36 ♩ = 130 2 4 2

41 ♩ = 130 4 ♩ = 250 2

51 ♩ = 130

55

59

63 ♩ = 140 3

2

## Bonang

Musical notation for Bonang, measures 66-92. The notation is written on a single staff in 4/4 time. The piece begins at measure 66 with a treble clef and a key signature of one flat. The melody consists of eighth and sixteenth notes, often beamed together. Measure 71 shows a change in the rhythmic pattern. Measure 76 features a more complex rhythmic structure with some dotted notes. Measure 82 continues with a steady eighth-note pattern. Measure 88 shows a change in the melodic line. Measure 92 ends with a double bar line and a repeat sign, with the number 13 written above the staff.

Notasi 4.8 Part Bonang  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

## 2. Partitur pemain Couktail

Couktail

## YAMKO RAMBE YAMKO

♩ = 250

Kaleng rombeng



6

♩ = 250



12



17 ♩ = 260

♩ = 130



23



27



31



35

♩ = 130



2

## Cocktail

38



42



43



44



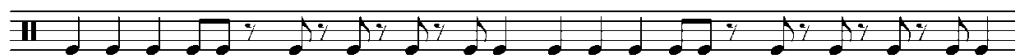
49



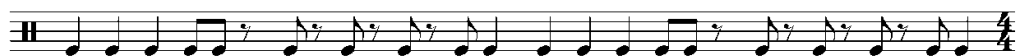
51



55



59



63



68



## Couktail

3

72



76



81



85



89



93



97



101



105



Notasi 4.9 Part Couktail  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

## 3. Partitur pemain Djembe

## Djembe 1

## YAMKO RAMBE YAMKO

♩ = 250

Kaleng rombeng

6

11

17

20

23

26


29


32

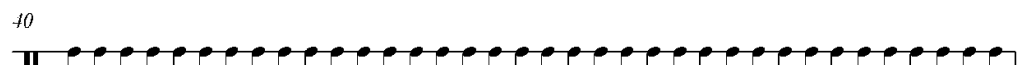
35


2


## Djembe 1


38 


39 

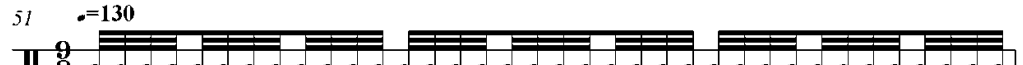
40 


41 


42 

43 

44 

51 

52 

53 



Djembe 1

3

54



55



56



57



58



59



60



61



62



63  $\text{♩} = 140$



F.S.

4 Djembe 1

66 

70 

74 

78 

83 

88 

92 

96 

99 

101 

Djembe 1 5

104

106

## Djembe 2

## YAMKO RAMBE YAMKO

♩ = 250                      Kaleng rombeng

6

12

17 ♩ = 260                      ♩ = 130

24

28

32

36 ♩ = 130

38

49 ♩ = 250

2

## Djembe 2

51  $\text{♩} = 130$

55

59

63  $\text{♩} = 140$

69

72

75

78

82

87

Djembe 2 3

90

93

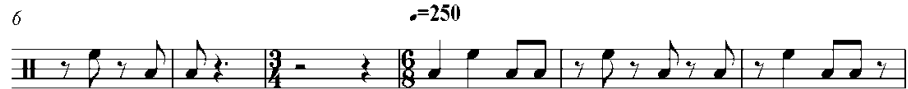
14

Notasi 4.10 Part Djembe 1&2  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

## 4. Partitur pemain Gentong

Gentong **YAMKO RAMBE YAMKO**  
Kaleng rombeng

♩=250



2

## Gentong

37

40

42

43

44 ♩=130

49 ♩=250

51 ♩=130

55

59

63 ♩=140



## Gentong

3

68

72

77

82

87

91

95

100

104

106

Notasi 4.11 Part Gentong  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

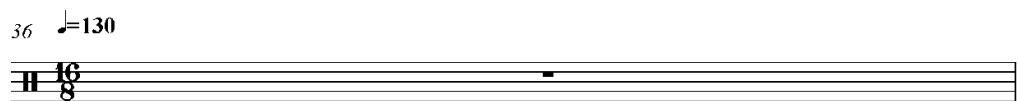
## 5. Partitur pemain Galon

Galon

## YAMKO RAMBE YAMKO

Kaleng rombeng

♩ = 250



2

## Galon

37

40

42

43

44

$\text{♩} = 130$   $\text{♩} = 250$

51

$\text{♩} = 130$

55

59

63

$\text{♩} = 140$

68

## Galon

3

72

77

82

87

91

95

99

103

106

The musical score consists of eight staves of music. Each staff begins with a measure number (72, 77, 82, 87, 91, 95, 99, 103, 106). The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and bar lines. The music is written in a single system with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C).

Notasi 4.12 Part Galon  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

## 6. Partitur pemain Ember cat dan Dirigen minyak

Ember

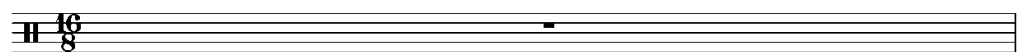
## YAMKO RAMBE YAMKO

Kaleng rombeng

♩ = 250



36 ♩ = 130



2

## Ember

37

40

42

43

44  $\text{♩} = 130$   $\text{♩} = 250$

51  $\text{♩} = 130$

55

59

63  $\text{♩} = 140$

68

## Ember

3

The image displays a musical score for the piece 'Ember', consisting of nine staves of music. The staves are numbered 72, 77, 82, 87, 91, 95, 99, 103, and 106. The notation is written on a grand staff (treble and bass clefs) with a common time signature. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, often beamed together, and rests. The overall style is rhythmic and melodic. The score ends with a double bar line at measure 106.

Notasi 4.13 Part Ember dan Dirigen  
Sumber : Dokumentasi Sekosa

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis penelitian pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa dan beberapa data yang telah diolah oleh peneliti, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa, moderator selalu membuka pelajaran dengan menyapa anak-anak atau melakukan *jamming*. Anak-anak dibiasakan dengan menyiapkan alat mereka masing-masing sebelum pelajaran dimulai.
2. Moderator menggunakan notasi ritmik dan metode demonstrasi secara langsung dalam menyampaikan materi, kemudian setiap anak diminta untuk mencobanya.
3. Dalam inti pembelajaran moderator sering menggunakan metode *grouping*. Pada saat *grouping* inilah anak-anak terangsang untuk berani bereksplor.
4. Penguasaan ritmik, tempo, dinamika, tehnik *sticking*, dan *tone colour* adalah materi mendasar yang anak-anak pelajari sebelum mengikuti kelas Musik Kaleng Rombeng.
5. Media Kaleng Rombeng merupakan alternatif untuk mengenalkan musik ritmik dan bunyi dengan alat sederhana.



6. Kelas musik Kaleng Rombeng merupakan salah satu ruang eksplorasi dari kelas teori musik, motorik dasar, dan kelas perkusi. Karya yang dihasilkan dalam kelas ini, merupakan karya kolaboratif anak-anak dan moderator.
7. Kendala yang dihadapi adalah capaian setiap anak menjadi sangat beragam karena peserta didik yang heterogen baik dari segi usia dan latar belakang keluarga.
8. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang terjadi adalah dengan menggunakan metode tutor teman sebaya, serta memberikan waktu untuk anak-anak bertanya di luar jam kelas.
9. Sumber dana yang di dapat Sekosa adalah galang bantuan dari masyarakat, karena mereka tidak memiliki *fundings* tetap.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian mengenai proses pembelajaran musik Kaleng Rombeng di Sekosa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini bisa digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan ansambel perkusi di sekolah, baik formal maupun nonformal. Kreativitas dalam pemilihan instrumen pada proses pembelajaran diharapkan dapat menginspirasi guru-guru untuk menggunakan alat musik dari barang-barang bekas, sesuai dengan lingkungan sekolah itu berada dalam tiap pembelajaran.

### C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar merupakan model sekolah alternatif yang menghormati hak-hak anak, sudah seharusnya pemerintah Indonesia mendukung Sekosa ini agar tetap berkembang dan memberikan pendidikan yang lebih baik pada generasi penerus bangsa.
2. Model pendekatan kepada anak yang digunakan di Sekosa, dapat menjadi referensi untuk para guru-guru di sekolah formal dan nonformal agar lebih kreatif.
3. Pendokumentasian karya yang berupa notasi balok dan video rekaman sangat baik dilakukan oleh sekolah-sekolah maupun kelompok-kelompok perkusi untuk memperkaya dan melestarikan pola-pola ritmik yang sudah dieksplor.
4. Masyarakat memiliki kesadaran untuk membantu menyebarkan model-model pembelajaran yang kreatif dan memberikan kenyamanan pada anak terutama dalam bidang musik.
5. Setelah penelitian ini diharapkan, ada penelitian lebih lanjut tentang fungsi musik Kaleng Rombeng dalam kehidupan sehari-hari atau bagaimana proses kreatif dalam pembuatan sebuah karya pada musik Kaleng Rombeng.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Affandie, Michale. 2009. *Skripsi: Pembelajaran Musik dengan Pemanfaatan Barang-Barang Bekas (Musik Dapur) di SMA Nasional 1 Pondok Gede-Jakarta Timur*. Jakarta: FBS-UNJ.
- Amri, Sifan, dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- B.Uno, Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blanc, Serge. 1997. *African Percussion*. Sher Music Co.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Djohan. 2009. *Psikologis Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fadilla. 2005. *Struktur Penelitian Ilmiah*.
- Kamien, Roger. 1996. *Music an Appreciation*. New York: Mc. Graw Hill.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Buana Printing.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Pribadi, Benny.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajara*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siddiq, Abdurrahman. 2011. *Skripsi: Pembelajaran Pola Ritmik Salsa pada Musik Dapur SMP Nasional 1 Pondok Melati Bekasi*. Jakarta: FBS-UNJ.
- Sudjana, Nana. 1999. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitati.*, Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tambunan, Masha. 2004. *Sejarah Musik dalam ilustrasi*. Jakarta: Progres.
- Taufik. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Inti Prima.
- Tilaar, H.A.R, dkk. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zain, Aswan, dkk. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

**Sumber Internet :**

<http://alatmusiktradisional.com/alat-musik-bonang-instrumen-gamelan.html>, diakses tgl 20 April 2014

[http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_strategi\\_info2036.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_strategi_info2036.html), diakses tgl 12 Desember 2013.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp\\_\(theatrical\\_show\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Stomp_(theatrical_show)), diakses tgl 20 Desember 2013.

*Pengertian Pembelajaran.blogspot.com*, diakses tgl 12 Desember 2013.

*Tradisionaldjembe.wordpress.com*, diakses tgl 10 Januari 2014.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses tgl 25 Maret 2014.

[www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id), diakses tgl 4 Maret 2014.

[www.sanggaranakakar.org](http://www.sanggaranakakar.org), diakses tgl 25 Januari 2014.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber ( Moderator Sekosa)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama Mas siapa?</li> <li>2. Ceritakan biografi mas secara singkat?</li> <li>3. Kesibukan saat ini ?</li> <li>4. Dari dan sejak kapan mengenal musik?</li> <li>5. Sejak kapan mengajar musik perkusi?</li> <li>6. Mengapa memilih Kaleng Rombeng?</li> <li>7. Bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan?</li> <li>8. Adakah metode atau cara khusus yang perlu disiapkan untuk mengajar?</li> <li>9. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran?</li> <li>10. Bagaimana cara penyelesaiannya?</li> <li>11. Adakah perbedaan mengajar di Sekosa dan sekolah formal?</li> </ol>
--------------------------------	--

	<p>12. Bagaimana perkembangan musik kaleng rombeng saat ini?</p> <p>13. Apa harapan Mas ke depan untuk kelompok-kelompok perkusi yang lain dan kelompok kaleng rombeng Sekosa?</p>
Pakar musik perkusi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Nama bapak siapa? Jelaskan biografi bapak secara singkat</li><li>2. Apa saja kesibukan bapak saat ini?</li><li>3. Mengapa Anda memilih musik kaleng rombeng di kelompok bapak?</li><li>4. Sejak kapan kaleng rombeng ini masuk ke Indonesia?</li><li>5. Sejak kapan bapak mulai mengajar perkusi?</li><li>6. Adakah metode atau cara khusus untuk mengajari anak-anak perkusi?</li><li>7. Apakah cara pendekatan k semua anak sama?</li><li>8. Bagaimana bapak melihat</li></ol>

	<p>perkembangan musik perkusi</p> <p>khususnya perkusi yang menggunakan media dari barang-barang bekas?</p> <p>9. Apakah dalam musik ada istilah khusus, karena ada yang menyebut sebagai musik sampah, musik dapur dan kaleng rombeng?</p> <p>10. Apa saja kendala yang ditemui saat mengajar perkusi?</p> <p>11. Apa harapan bapak kedepannya untuk kelompok-kelompok atau sekolah-sekolah yang memiliki <i>group</i> musik yang menggunakan barang-barang bekas?</p>
--	---



## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Waktu : 2 November 2013

Tempat : Sanggar Akar

Keterangan : Dini Nurpuji (P)

Andre Mulyadi (N1)

“Kate” Nur Rahmat (N2)

P : Ka Andre dan Ka Kate bisa perkenalkan diri dulu?

N1 : Nama saya Andre, lahir 1981, kesibukan sekarang ngajar di SD PL, Marsudirini dan Sanggar Anak Akar.

N2 : Nama saya Kate, kalau saya memang tinggal di Sanggar, saya berada di bidang akademik dan menemani anak-anak latihan.

P : Bisa kasih tau gak? Sebelumnya belajar musik dari mana?

N2 : Kalau musik memang dari dulu, melihat kakak-kakak main dan dikasih refrensi film dan konser-konser. Dulu main drum tapi lebih banyak yang ke alat-alat bekas. Sanggar sudah mementaskan dari 2001 “nyanyian kaleng rombeng” dari situ diajarin sama kakak-kakak.

P : Selain di sanggar ada kesibukan lain gak? Mungkin punya group musik?

N2 : Kalau group punya, sampai sekarang ada Djagong perkusi, payon perkusi dan seneng di band-band gitu.

P : Kalau ka Andre?

N1 : Kalau musik saya suka mendengarkan, setiap ada orang main musik kepala atau kaki suka goyang-goyang. Dari situ mulai coba-coba mukul kaleng dan kentongan. Nah sanggar ngasih kelas musik, pertama-tama itu mengenal *rhythm* lalu dikembangkan ke alat-alat apapun. Saya tambah senang dan dari situ nekat bikin komposisi sama teman-teman.

P : Dulu itu siapa sih ka yang pertama kali memperkenalkan musik di Sanggar Akar?

- N1 : Yang pasti Uwak sebagai rektor, sebelum tahun 1994 dan awal-awal berdiri itu ada teater musikal. Artinya sesederhana yang uwak terapkan memang sudah ada. Namun kelas secara formalnya itu dibentuk tahun 2001, ditandai ada musik “nyanyian kaleng rombeng”. Mulai benar-benar musik ini sebagai satu kesatuan metode untuk berinteraksi.
- P : Kalau boleh tau sejak kapan Kakak-kakak ini mulai terjun untuk mengajar? Kan ada beberapa yang ngajar di luar?
- N2 : Pertama-tama sih saya di ajak ka Febri di salah satu sekolah katolik, diajak cari pengalaman. Gak lama disuruh ngajar di Santa Ursula- BSD sama salah satu temen dan garap beberapa komposisi.
- N1 : Setahu saya Sanggar Akar mulai terjun keluar dari komunitas, ada program “karya kita, sahabat kita” tahun 2005. Awalnya kita memperdalam ilmu apapun, sablon, musik dll. Tahun 2005 kita di tantang oleh Rektor untuk membuat program ke beberapa sekolah yang ada di Jakarta ini. Nah, dengan niat berbagi, kita bisa, walaupun awalnya di anggap ya.. karena dulu background anak-anak jalanan masih kuat. Makanya dari situ kita nekat, hampir 10 SD dan SMP, lalu kita didengar dan dipercaya untuk garap komposisi-komposisi di event .Kita memberikan bukti dan dipercaya mengajar untuk kelas.
- P : Kan sudah lumayan lama mengajar nih ka? Ada gak sih perbedaan ngajar di luar dengan teman-teman di sanggar sendiri?
- N1 : Perbedaan yang pasti itu pendekatannya, karena latar belakangnya berbeda. Kalau pendekatan anak-anak sekolah yang relatif lebih formal , kita juga mau gak mau kita ikut formal walaupun, kita tidak meninggalkan karakter kita. Sementara di sanggar yang notabene, saudara, teman, Walaupun, berbeda keluarga tetapi sudah menjadi satu kesatuan keluarga sehingga interaksi pendekatan dan metode pembelajaran dan pendekatan sangat-sangat berbeda. Apalagi dari segi materi, kalau di sekolah sedikit atau banyak kita harus mengikuti target dari sekolah. sementara kalau di sanggar rencana, target serta tujuan di bangun bersama, baik oleh moderator dan peserta didik.

P : Metode pembelajaran apa yang dipakai saat mengajar kaleng rombeng di Sanggar Akar?

N2 : Ya karena kita kan sudah jadi satu kesatuan, satu atap dan satu keluarga. Metodenya kita ngikutin anak-anak, walaupun ada yang bisa cepat nangkep dan sedikit lambat. Kita harus sedikit sabar dan lebih banyak sharing antar moderator dan teman-teman, supaya sama-sama ngerti.

N1 : Awalnya kan seperti saya dan Kate dapatnya dari *rhythm* dan ritmik sedehana. Kami mengajarnya juga berangkat dari situ, Nah mereka juga mengembangkan dan mengimplementasikan ke alat-alat lain, imajinasi dan ritmiknya di ubah oleh dia-dia orang. Kami hanya sebatas teman yang memberikan ide dan referensi yang lain. Metodenya dan hasilnya menjadi karya kolaboratif.

Notasi ritmik, kita mulai dari pola tangga nada yang  $1/4$ ,  $1/2$ ,  $1/8$  sampai  $1/16$  dan dikembangkan menjadi banyak hal. Itu adalah dasar dan bagaimana kita memainkan musik apapun dengan ritmik itu. Kita bisa saja metode menyuruh anak-anak memainkan pola-pola yang berbeda hingga kita menemukan banyak suara disana hingga menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah *rhythm* yang bercerita. Sehingga komposisi yang dibuat menjadi komposisi yang dibuat dan dipilih anak-anak.

P : Kenapa sih Sanggar Anak Akar memilih alat musik kaleng rombeng?"

N : Pertama, jaman itu Sanggar Akar belum memiliki alat musik modern, terus yang kedua bagaimana keterbatasan tidak menutupi kreativitas anak-anak dan yang ketiga adalah bagaimana kita memanfaatkan barang-barang yang hampir banyak orang menganggap semua itu barang-barang bekas yang tidak bermanfaat.

Komunitas ingin memberikan pemahaman lain, alat-alat itu bisa menimbulkan bunyi yang oke. Yang pasti lagi adalah dari berangkat keberagaman, entah latar belakang atau alat musik yang berbagai macam. Kita pemahaman baru, bahwa musik bisa dimainkan oleh siapapun, oleh alat apapun, oleh suasana apapun, oleh agama apapun. Nah bahwa musik itu

menjadi bahasa universal yang bisa dimainkan tak membatasi ras atau agama.

- P : Adagak sih persiapan khusus saat mau ngajar?
- N2 : Kalau persiapan khusus sih lebih ke materi pelajaran, jadi pas di kelas kita punya materi yang akan disampaikan ke anak-anak.
- P : Di Sanggar Anak Akar yang saya tahu, memakai *integrated curriculum*. Nah apasih integrasi ke kehidupan sehari-hari atau pelajaran yang lain?
- N1 : Integrasinya adalah bagaimana anak-anak satu dengan yang lain bisa bekerjasama, lalu dikehidupannya bagaimana kita peduli terhadap lingkungan. Hal yang lain adalah bagaimana anak-anak belajar hidup dalam arti kita menghargai satu sama lain. Terus bagaimana kita harus menjadi sebuah tim, itu pelajarannya sangat luas. Belum lagi dari cerita yang dibuat oleh anak-anak menjadi refleksi ke banyak orang, nah ini sinergitas antar bidang kebidang lain dan ini bisa meningkatkan perekonomian kelompok atau komunitas.
- P : Bagaimana sih perkembangan musik yang tidak hanya dikatakan kaleng rombeng, banyak orang menyebutnya musik dapur, musik sampah kira-kira dimata ka Andre dan ka Kate?
- N2 : Sebenarnya alat-alat yang kita pakai kan sama, ada dapur, kamar mandi, dan tong sampah. Cuma sih tergantung individu kelompok nyebutnya apa.
- N1 : Kalau untuk sebutan sih saya sepakat sama Kate, itu tergantung sama alat musik yang di pakai. Perkembangan dari kelompok dan jenis-jenis itu menandakan bahwa pesan dan manfaat dari musik kaleng rombeng semakin berkembang. Karena semakin banyak komunitas yang memakai berarti kesadaran memanfaatkan barang bekas semakin banyak, kesadaran akan bereksplor makin banyak.
- P : Kalau di Sanggar Akar sendiri bagaimana sih proses kreatif hingga menjadi sebuah komposisi atau karya kolaboratif
- N1 : Awalnya yang pasti dari kelas, mereka belajar ritmik, dari situ ada masa eksplorasi, mereka membuat ritmik 10 bar misalnya dengan pola yang

sama sampai berbeda-beda. Mereka memilih satu alat, dan mereka mengembangkan dengan berbagai alat yang bunyinya ternyata berbeda-beda. Nah dari situ ada diskusi yang cukup serius dalam arti untuk membuat komposisi yang cukup panjang. Kan kalau ingin membuat komposisi ada intronya, ditengah-tengah mau bercerita apa, interlude dan endingnya seperti apa. Anak-anak sudah di arahkan ke sana. Kita hanya menyisipi sedikit aja, hanya memberi saran. Karya tersebut memang ide yang dihasilkan oleh banyak kepala.

Tadi yang terlewat, bahwa proses awal ada pemanasan dengan cara *sticking*, memainkan *rhythm* yang sederhana dan memilih anak-anak untuk memegang tempo. Supaya anak-anak tahu tempo yang tetap seperti apa, sehingga ketika kita mengimpletasikan ke sebuah komposisi anak-anak sudah menyerap dan mudah memainkan komposisi penuh.

Nah, kalau di djembe beda lagi, seperti Kate kan bisa Djembe juga, pemanasannya gimana te?

- N2 : Melatih mengenal tune color, di djembe kan ada 3 warna suara : bass, slep dan open. Terutama yang diterapkan ke anak-anak sih itu, kan kalau speed kan bisa terakhir, tidak dituntut terlalu cepat
- N1 : Musik kaleng rombeng adalah perpaduan dari setiap berbagai jenis musik di sanggar. Kan ada yang Djembe dan *sticking*, mereka kan sudah punya dasar baik itu di djembe, drum maupun alat musik melodis. Mereka punya dasar pola, punya dasar temponya. Setelah mereka masuk di kaleng rombeng dengan dasar yang mereka punya. Itu menjadi salah satu tempat untuk mengeksplor dari segala macam ide. jadi semua terkendali di Kaleng rombeng itu.
- P : Harapannya apa sih kalau boleh tau untuk kelompok musik perkusi yang ada di sekolah Otonom maupun kelompok musik yang sedang berkembang?
- N2 : Harapannya sih lebih ke tempat, di Jakarta kan kurang ada tempat seperti paguyuban para pemain perkusi-perkusi ini. Paling kalau satu

panggung, terkadang ada pesaingan. Kalau di musik kan tidak bisa dinilai, dari situ soalnya setiap kelompokkan punya kelebihan masing-masing. Ya mungkin lebih ada tempat guyub untuk menyatukan group-group ini.

- N1 : Harapannya untuk anak-anak di Otonom yang pasti ini bisa menjadi bekal mereka untuk berkarya supaya bisa menyebarkan virus di tempat-tempat lain Dan dapat memenuhi kebutuhannya. Sementara kalau untuk group, banyak orang yang lihat dan komunitas menjadi tahu dan disitu muncul kesadaran “ohh musik kaleng rombongan dapat menghidupi sekolah maupun komunitasnya, itu sih harapan saya.

### **HASIL WAWANCARA PAKAR**

Waktu : 5 April 2014

Tempat : Universitas Pasundan, Bandung

Keterangan : Dini Nurpuji (P)

Dadi Firmansyah (N)

- P : Om bisa mulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu, biografi dari kecil sampai sekarang. Kalau saya cari sendiri di Google kan sudah ada tapi kalau dari orangnya langsung kan bisa lebih lengkap.

- N : Saya pernah sekolah musik di tahun 1999. Saat sekolahnya beres sekitar tahun 2003 sama seperti di sanggar, diproses sana-sini. Saat saya buat satu komunitas yang namanya Tataloe tahun 1999 sejak saya masuk sekolah ini saya memegang perkusi dan itu cocok dengan mayor saya. Lalu saat itu saya membuat satu komunitas. Komunitas tersebut diberi nama bukan oleh saya. Namanya musik sampah atau Kaleng Rombeng. Musik sampah itu berjalan sampai satu tahun. Kalau saya diundang ke acara-acara biasanya orang menemaninya musik sampah. Dari situ kan orang mempunyai dua definisi yang lain yang satu berpikir kalau musik itu

seperti sampah dan satu lagi alat musiknya yang dari sampah. Saya juga takutnya mereka terjebak dalam kata *Sampah* tersebut. Akhirnya saya menentukan satu nama yang semua orang bisa tahu, kata yang global. Saya melihat dari kemampuan personil yang mempunyai skill memainkan alat pukul, maksudnya disini memukul alat-alat yang menghasilkan bunyi. Kalau kita terjebak dengan kata musik sampah ya kita akan terjebak terus menerus.

P : Terjebak dengan istilah ya om.

N : Iya, soalnya itu mau ngga mau nempel. Pasti kamu juga punya dua pemikiran tentang musik sampah. Akhirnya komunitas tersebut sudah berumur 8 tahun sampai sekarang. Di samping itu kita juga biasa main di sana-sini, ngajar di TK, SD, SMP, SMA, Universitas Pasundan dan sampai sekarang juga ngajar di seni budaya di Widiatama. Kalau di sini kebanyakan belajar musik perkusi tapi kalau di Widiatama biasanya terapi musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi kalau di sini mengajari bagaimana caranya bermain musik tapi kalau di sana bagaimana musik dapat memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi mereka kadang-kadang mendengarkan bunyi dan audio terutama. Selera mereka kan juga berbeda-beda, ada yang suka bunyi keras, ada yang suka bunyi lembut dan itu semua kan kunci untuk pembelajaran mereka yang tidak bisa disamakan.

P : Kenapa om sebagai salah satu penggagas di komunitas Tataloe ini mempunyai ide bermain musik dengan memakai barang-barang bekas?

N : Dari awal saya memang sebenarnya tidak memakai barang bekas tetapi memakai media konvensional seperti drum, perkusi dan alat musik modern lainnya. Lalu dengan sadar kita tahu bahwa ada barang-barang lainnya yang juga bisa menghasilkan bunyi seperti, centong, drum air, gentong dan barang lainnya yang mempunyai diameter itu pasti menghasilkan bunyi. Saya juga lebih tertarik dengan barang-barang nonkonvensional karena bunyinya itu lebih kaya dibandingkan alat-alat musik yang konvensional. Satu alat yang nonkonvensional itu bunyinya

lebih banyak dan cara memukul yang variatif. Dan kalau alat yang konvensional seperti drum, kita hanya bisa memainkan bagian membrannya saja walaupun di pinggirnya juga bisa kita pukul tapi itu bukan suara *main* nya. Contohnya juga kalau kita bunyikan gentong air dan drum, kalau drum kita pukul dengan variasi stik suaranya tidak akan jauh berbeda tetapi kalau kita pukul gentong air dengan stik yang bervariasi pasti suaranya akan berbeda. Belum lagi kalau saya pukul di bagian pinggirnya, akan menimbulkan bunyi yang berbeda lagi. Jadi dengan satu alat saja bisa mewakili semua bunyi. Saya juga sudah cinta barang-barang *recycle* yang ternyata lebih kaya dari sound karakter yang diinginkan. Mungkin drum diciptakan dan difungsikan untuk *guide-ing* musik ansamble. Saat melihat barang bekas kita bisa buat ini itu dan suaranya bisa lebih extreme. Kita bisa mendapatkannya lebih dari alat musik konvensional.

- P : Kalau di Indonesia sendiri sejak kapan mengenal alat-alat musik dari barang bekas? Kalau setahu saya, awal mulanya dari kelompok yang bernama STOMP tapi saya juga pernah baca kalau tidak salah Benjamin dan saudara saudaranya juga pernah buat musik dari kaleng-kaleng seadanya.
- N : Kalau secara detailnya saya tidak begitu paham, saat saya bilang kelompok yang ini nanti ada lagi karena tidak ada media yang memblow up masalah itu. Saat kamu tahu ada kelompok Benjamin saya juga tahu ada kelompok yang lainnya. Memang sebenarnya ada beberapa fase yang bukan konsumsi publik, jadi siapa yang duluan saya juga tidak paham. Kata kamu tadi ka nada STOMP, dulu itu saya kenal STOMP itu tahun 2000. Sebelum saya kenal kelompok itu dulu saya belajar sama mas Hari dan dia itu cerita tentang kelompoknya. Tapi kalau mas hari sama Benjamin saya tidak tahu siapa yang duluan, yang jelas awal dari alat-alat *recycle* itu mungkin sebelum Benjamin juga sudah kerena barang barang itu lebih dulu ditemukan daripada alat-alat konvensional. Misalnya ada kejadian gunung meletus lalu orang-orang member tahu



dengan bunyi kentongan atau sirene dan di situ terlihat ada satu tanda untuk memberi tahu, tapi kenapa medianya harus pakai alat-alat tersebut, karena yang pertama kali ditemukan oleh masyarakat adalah itu. Ya menurut saya karena gampang menemukan bendanya dibandingkan alat konvensional.

- P : Sejak kapan sih om terjun untuk mengajar.
- N : Saya mulai ngajar itu tahun 2003, dan itu sifatnya seperti berbagi pengalaman kepada anak TK, SD, SMP, SMA, dan lain lain. Saya juga tidak mengajarkan musik tetapi mengajar untuk lebih kreatif dan membuka jendela kreatifitas anak-anak. Sekarang di dunia yang serba teknologi kadang-kadang kita jadi menurun untuk berkreatifitas karena daya gerak yang sedikit karena semua fasilitasnya ada di gadget. Kalau sudah ada PS anak-anak jadi diam dan motoriknya tidak berkembang. Jadi saya membuat workshop untuk anak-anak supaya mereka bisa lebih kreatif lewat media musik perkusi. saya memilih perkusi karena mudah dilakukan dan mudah diterima dan bunyinya juga langsung bisa mereka ciptakan. Saya tidak menyuruh anak-anak membuat melodi karena itu cangkupannya sudah jauh.
- P : Om sebagai yang sudah mempunyai pengalaman banyak dalam mengajar musik perkusi, ada tidak metode secara khusus mengajarkan anak-anak memainkan alat-alat perkusi?
- N : Salah satunya metodenya adalah membuat anak-anak suka.
- P : Tadi om juga membandingkan dengan gadget, bagaimana caranya membuat alat-alat perkusi ini lebih menarik dari pada gadget. Apalagi anak-anak usia SMP-SMA itu pasti sulit untuk tertarik pada musik perkusi.
- N : Kalau saya prinsipnya membuat mereka happy dan interest. Jadi intinya membuat anak yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak suka jadi suka, yang sudah suka makin suka. Saya menerapkannya dengan berkata “ini loh kita akan membuat suatu yang berisik.” Hal yang berisik itu yang disukai oleh anak-anak, apalagi anak TK. Contohnya melihat anak-anak

mendengar guru-guru akan rapat otomatis anak-anak akan langsung berisik. Nah dari situ kita bisa tahu kalau anak-anak paling suka dengan keberisikan. Walaupun itu pukul-pukul seenaknya sendiri tapi disitulah keliaran dan insting anak-anak keluar karena mereka melakukannya tanpa tekanan. Saat anak-anak itu bebas tanpa tekanan lalu aku masuk ke dalamnya dan akhirnya mereka mengikuti apa yang saya suruh. Semua itu terjadi karena saya memberikan ruang untuk mereka berisik dan berekspresi. Saya membiarkan mereka membuat suatu yang membuat mereka bebas ada yang senang, ada yang memukul ini-itu. Saat itu saya melihat emosi anak-anak keluar. Setelah mereka selesai memukul, saya bertanya “bagaimana enak tidak?” mereka menjawab “tidak”. Dari situ saya membantu supaya enak. Jadi intinya saya memberikan kebebasan dahulu pada anak-anak. Mereka melakukan itu dengan senang karena tidak pernah dibolehkan sama orang tua untuk melakukan keberisikan itu. Saya berkata “berarti kalian hanya boleh berisik saat hari rabu saja karena ada saya. Saat saya tidak ada kalian tidak boleh berisik”.

P : Apakah cara pendekatan ke semua anak seperti TK, SD, SMP dan SMA seperti itu?

N : Ada yang sama tapi penerapannya yang berbeda. Misalnya SMP dan SMA saya bedakan karena ada yang sudah pernah kursus atau punya band dan semacamnya. Jadi cara penerapan saya berbeda tidak seperti anak kecil. Jadi saya menerapkannya adalah menyuruh anak yang sudah tahu dasar-dasar musik member tahu temannya yang belum tahu. Pada akhirnya akan terjadi komunikasi antar mereka jadi tidak hanya saya yang berbicara. Setelah semuanya aktif akhirnya saya memutuskan untuk bermain dengan satu grup. Karena kemampuannya berbeda-beda saya menyuruh anak- yang kemampuannya lebih tinggi harus mengikuti anak yang belum bisa. Disitu kan bukan belajar tentang musik saja tetapi juga psikologisnya anak. Jadi musik hanya sebagai media kita tahu psikologisnya anak. Kita memberi tahu kalau kita bermain dalam grup bukan individu. Saya juga tidak mau hanya menjadi mesin foto copy,

bagaimana nanti kalau saya tidak ada jadi mereka akan bergantung pada saya. Padahal musik itu kan luas, mangkanya kalau saya mengajar anak, saya suruh mereka mencari guru atau refrensi lainnya. Saya pikir agar mereka bisa menemukan guru dan pegalaman yang baru dan tidak menjadi mesin foto copy yang akhirnya saat kembali ketemu orang dia akan menjadi dirinya sendiri.

P : Menurut om bagaimana melihat musik perkusi lebih khususnya perkusi yang memakai barang-barang bekas di zaman sekarang?

N : Musik perkusi cepat sekali berkembangnya pada sekitar tahun 2004. Saya pernah diwawancarai “kenapa memakai alat yang tidak berbudaya?”, saya pikir apa yang tidak berbudaya. Memang alat ini tidak lazim dan justru itu saya mau melazimkan dan membudayakan alat ini. Saya juga memperlakukan barang bekas ini seperti alat musik instrument pada umumnya. Memang ada beberapa yang memperlakukan barang bekas itu ya sebagai barang bekas. Mereka lempar sana-sini. Jadi intinya adalah apapun bendanya, apapun instrumentnya tergantung pada perlakuan kita kepada barang itu.

P : Menyambung dari tergantung perlakuan si pemain, sekarang musik dari barang bekas itu ada yang menyebut musik dapur, musik sampah dan ada juga musik kaleng rombeng, apakah di dalam musik sendiri ada istilah sendiri atau bagaimana?

N : Itu istilah kan kita yang buat. Misalnya ini adalah music sampah. Mengapa? Karena itu adalah hal paling mudah yang bisa kita bicarakan karena itu barang sampah. Kaleng rombeng misalnya juga, mereka mengucapkan karena mereka melihat bahwa si pemain memainkan kaleng yang rombeng atau bekas. Jangan terjebak dengan istilah nanti kita terkotakan sendiri. Saat kita ingin yang lebih bebas nanti kita terkurung oleh nama dan istilah. Misalnya music recycle, mungkin mengolah ulang sesuatu dari sampah menjadi musik. Sampah apa dulu ni, barangnya apa emang sampahnya yang dibikin musik. Alasannya mungkin dari suara-suaranya sampah, bukan barangnya. Misalnya

sampah basah dan sampah kering suaranya pasti beda, nah itu musik dari sampah. Jadi kita bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda. Ada lagi pengertian music sampah yaitu musik yang kacangan atau seperti sampah. Misalnya kamu buat musik kaleng rombeng, yang harus kita pikirkan adalah membuat satu kreasi dan hiburan. Lewat musik kita juga memikirkan apa yang akan kita sampaikan, nah dari situ kita otomayis harus mempertanggung jawabkan. Saya juga menerapkan prinsip “Simpanlah sampah pada tempatnya” dimana sampah adalah sahabat jadi kita harus menyimpannya bukan membuang. Saat kita mengganggapnya sebagai sahabat pengaruhnya akan positif. Ketika kita buang sampah berarti sampah itu musuh jadi tidak ada *impact* yang positif, malah banjir. Sebenarnya ini bukan tugas pemerintah tapi tugas kita juga agar menggunakan sampah sebagai hal yang positif.

- P : Dalam pengalaman mengajar anak remaja, apa saja masalah yang ditemui dan solusinya bagaimana?
- N : Karena saya sering mengajarnya grup otomatis yang banyak terjadi adalah masalah psikologis bukan masalah teknis. Kalau teknis semua orang bisa walaupun ada yang cepat atau pun lambat itu tergantung dari latihan. Kadang-kadang psikologis masing masing berbeda ketika yang satu ini tidak bisa mempengaruhi yang lainnya disitu kita timbul permasalahan. Minimal saat bermain musik saya beri tahu kalau masing-masing individu harus kenal karakter sendiri. Kadang juga ada yang tidak suka music dan dia hanya ikut-ikutan. Saya tanya dulu sebelum dia bermain musik. Saya juga mendapat banyak ilmu dari teman-teman itu. Saat saya menerangkan sebenarnya saya mencari salah satu sosok yang bisa dipercaya menjadi pemimpin jadi saat mereka pentas saya tidak ikut main. Saya memberi kesempatan anak itu yang memimpin teman-temannya. Justru saat anak-anak salah itu jadi lucu.
- P : Harapan om sendiri untuk kelompok-kelompok bahkan sekolah juga saya lihat ada ekskul musik kaleng rombeng?

N : Mungkin pendapat saya ini salah, pertama yang diajarkan kepada anak adalah musik nonkonvensional dahulu dan menurut saya itu salah. Dan kalau alat nonkonvensional itu untuk pengembangan bunyi saja. Lebih baik kita mempelajari ke yang konvensional minimal tahu. Setelah sudah bisa cara memainkannya baru kita berlanjut ke yang inovasi. Kalau menurut saya alat-alat *recycle* itu lebih atas kualitasnya dari pada alat-alat konvensional. Di sini inovasi ada pada instrument. Jadi yang modernnya ada di alat-alat bekas. Kalau kita memulai pada alat recycle dahulu nanti waktu memainkan alat konvensional takutnya tidak bisa. Padahal cara memukulnya sama. Saat kita disuruh memainkan djembe anak-anak itu tidak akan tahu yang dia tahu adalah cara memukul gentong. Pernah saya mengajar di St. Angel saya disuruh mengajar kaleng rombeng, bukannya saya tidak mau uang tapi saya tidak mau mengajarkan yang salah. Dan akhirnya saya menolak, tapi karena tidak ada yang mau selain saya, mereka menuruti saya harus bermain alat konvensional dulu. Satu semester anak-anak mempelajari djembe, drum, kendang dan lain-lain. Setelah itu buat komposisi dengan alat modern. Biasanya kalau saya membuat komposisi saya membuat *puzzle* komposisi. Saya Cuma merangsang satu kali, saya akan memulai dengan membuat satu kalimat dan kalimat seterusnya saya serahkan kepada mereka. Emang seperti kayak punya banyak kalimat tetapi merangsang untuk kreatifitas anak-anak. Setelah itu kalimatnya digabungkan entah kalimat yang satu mau dimainkan empat kali lalu nyambung ke kalimat mana lagi. Baik, bagus, jelek pun itu tetap komposisi anak-anak dan disitu ada satu persaingan. Paling saya hanya membantu untuk finishing jadi komunikasinya tidak satu arah. Setelah komposisi di alat konvensional sudah selesai kita pindahkan pada alat *recycle*. Tapi kalau yang *recycle* dipindahkan ke alat konvensional, anak-anak jadi bingung.

### **Lampiran 3**

#### **Struktur Organisasi Sanggar Anak Akar**

##### **Data personal Yayasan Anak Akar Indonesia**

Pembina	:Dolorosa Sinaga Bernadhete Themas Nur Amalia Bambang Widjayanto Rm. Danu Winata, SJ Ivonne therik
Pengurus	:Soesilo Adinegoro Intan Febriani Albertus Ari
Pengawas	:Andi K. Yuwono
Dewan Akademik	:Rm. Danu Winata, SJ Melani Budianta Bambang Wisudo Lody Paat Fransiska

##### **Data personal pengurus Sanggar Anak Akar**

Rektor	: Ibe Karyanto
Manajer Kantor	: Adriana Wiwiet
Ketua Sekertariat	: Hairunisa
Keuangan	: Desi Purwatiningsih

Ketua Akademik : R. Danang Wiratmoko  
Ketua Rumah Tangga : Andre Mulyadi  
Ketua Pendidikan komunitas basis dan jaringan : Agustinus Ardi Prasetyo

## Lampiran 4

### Biodata Narasumber



Nama : “Kate” Nur Rahmat  
 Usia : 23 tahun  
 Pendidikan Terakhir : Pendidikan Non Formal di Sanggar Anak Akar  
 Alamat : Jln. Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30, Kalimalang,  
 Jakarta Timur  
 Pengalaman : 1999 – 2006 bergabung dengan Sanggar Anak  
 Akar, Jakarta  
 2004 – Sekarang, Pengiring Teater Sanggar Anak  
 Akar dan beberapa SMA di Jakarta ( SMAN  
 14, SMAN 28, SMAN 6 dll)  
 2005 Mendirikan Birama Percussion, Jakarta  
 2007- Sekarang, anggota ‘NDJAGONG PERKUSI’  
 2008 – 2009 anggota PAYON PERKUSI  
 2009 perform acara Asia Tri- Kaliurang bersama  
 Ndjagong Perkusi  
 2009 – sekarang pengajar dan pengurus Sekosa  
 2010 Perform acara Jakjazz  
 2012 anggota Obin The Flood Band



Additional Player Tony Q Rastafara  
2014 perform acara Jakarta Percussion Festival.

### **Biodata Narasumber**



Nama : Andre Mulyadi  
 Usia :33 tahun  
 Pendidikan Terakhir : Pendidikan Non Formal di Sanggar Anak Akar  
 Alamat : Jln. Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30, Kalimalang,  
 Jakarta Timur  
 Pengalaman : 1994 –sampai sekarang bergabung dengan Sanggar  
 Anak Akar, Jakarta  
 2004 – Sekarang, pengajar dan pengurus Sanggar  
 Anak Akar  
 2005 – sampai sekarang mengajar ekskul musik di  
 SD pangudi luhur  
 2007 sutradara Teater “Harmonisasi Jalanan”  
 program Nokia peduli anak jalanan

2007 Fasilitator Konsultasi anak nasional Save The  
Children

2008 Sutradara Teater “Nyanyian anak Jalanan”  
(Save The Children)

2008 Mendirikan Sanggar musik perkusi Asiko di  
Pangudi Luhur

2010-2014 Ass.Sutradara Teater Sanggar Anak

Akar

2012 - sampai sekarang pelatih teater di SMP

Marsudirini

2013 Sutradara Pementasan “Kidung di Negeri  
Pelangi” bersama SMP marsudirini

2014 Sutradara Pementasan Teater “Kilas balik”  
bersama SMP Don Bosco II

## BIODATA PAKAR



Nama : Dadi Firmansyah  
 Usia : 36 tahun  
 Pendidikan Terakhir : Mahasiswa Seni Musik Unpas'03  
 Alamat : JI Tubagus Ismail bawah No. 49 Bandung  
 Pengalaman : Mendirikan komunitas **Musik Sampah** yang  
 sekarang menjadi **Tataloe**  
 Bergabung dengan Kelompok Musik Balada **Pery**  
**kurtis**  
 Mengiringi **WS Rendra** ( Musikalisasi puisi ) TIM  
 Jakarta  
 Alumni Seni musik unpas 03  
 Event organizer ( Show director )  
 Mengajar di St Maria Supratman Bandung  
 (anssamble percussion)  
 Mengajar di Mts Cimahi sampai 2004( anssamble  
 percussion )

Staff pengajar di Seni Musik Unpas

Staff pengajar di Jendela Ide 2006

Staff pengajar di SD Juara Rumah Zakat

Koordinator mahasiswa seni musik UNPAS

Mendirikan Bee Music School Ciamis dan staff

pengajar 08

Instruktur percussion Smp St Angela Bandung 2011

Instruktur percussion TK Permana Asih 2011

Instruktur percussion Yayasan SLB Suryakanti

Bandung 2011

Instruktur percussion TK Darma Kartika

Instruktur percussion TK Gagas Ceria Bandung

2011

Staff dosen tetap di Artheraphy Center Universitas

Widyatama Bandung 2014

**Lampiran 5****SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : “Kate” Nur Rahmat  
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 17 Mei 1991  
Alamat : Jln. Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30, Kalimalang,  
Jakarta Timur  
Jabatan : Narasumber dan Moderator Musik Kaleng  
Rombeng

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Dini Nurpuji  
No.reg : 2815071692  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jenjang : Strata Satu (S1)

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian untuk pembuatan skripsi  
dengan judul:

**“Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar  
Anak Akar Jakarta Timur”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Jakarta 12 Juni 2014

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andre Mulyadi  
Tempat/Tgl. Lahir : Sukabumi, 2 Juli 1981  
Alamat : Jln. Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30, Kalimalang,  
Jakarta Timur  
Jabatan : Narasumber dan Moderator Musik Kaleng  
Rombeng

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Dini Nurpuji  
No.reg : 2815071692  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jenjang : Strata Satu (S1)

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian untuk pembuatan skripsi dengan judul:

**“Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Juni 2014

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dadi Firmansyah  
Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, 23 Juni 1978  
Alamat : JITubagus Ismail bawah No 49 Bandung  
Jabatan : Pakar Musik Barang-Barang Bekas

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Dini Nurpuji  
No.reg : 2815071692  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jenjang : Strata Satu (S1)

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian untuk pembuatan skripsi dengan judul:

**“Pembelajaran Musik Kaleng Rombeng di Sekolah Otonom Sanggar Anak Akar Jakarta Timur”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 5 April 2014



Dadi firmansyah

## Lampiran 6

## Materi Pembelajaran 1 Semester

<b>Semester II</b>	<b>Tujuan Instruksional Umum</b>	<b>Tujuan Instruksional Khusus</b>	<b>Materi Ajar</b>	<b>Pertemuan</b>
	Peserta didik dapat mengeksplorasi pola ritmik serta tehnik-tehnik dasar baik sticking ataupun tone colour menggunakan alat-alat bekas dalam sebuah komposisi.	Mengembangkan motorik dan pola ritmik dengan tehnik sticking yang sudah dipelajari.	Eksplorasi sticking dalam kelompok menggunakan tehnik paradiddle.	1x Pertemuan
			Eksplorasi sticking dalam kelompok dengan birama genap dan ganjil.	2 x Pertemuan
		Mengidentifikasi setiap warna suara yang ada pada satu instrumen.	Eksplorasi tone colour pada djembe (individu)	2 x Pertemuan
			Eksplorasi tone colour pada couktail (individu)	2 x Pertemuan
		Menemukan tone colour ( bass, tone dan slave) pada alat-alat bekas.	Pengenalan instrumen dan karakteristik bunyi setiap instrumen	2 x Pertemuan
		Membuat komposisi dengan alat-alat kaleng rombeng	Proses pembuatan sebuah komposisi/ Langkah-langkah membuat komposisi	1 x Pertemuan



			Penggarapan komposisi secara kolaboratif	2 x Pertemuan
		Memahami dan mengerti pentingnya sebuah manajemen <i>performance</i>	Pengenalan dengan istilah blocking, eye contact, koreo dan kebutuhan sound system	2 x Pertemuan
		Menghasilkan komposisi dengan alat-alat kaleng rombeng	Eksplorasi karya ( grouping )	2 x Pertemuan
		Mengapresiasi sebuah karya	Presentasi karya	1 x Pertemuan

## Lampiran 7

Gambar 1. Anak-anak sedang menyiapkan kelas



Sumber : Dokumentasi pribadi, 16 November 2013

Gambar 2. Kegiatan anak-anak berlatih *blocking*



Sumber : Dokumentasi pribadi, 30 November 2013

Gambar 3. Kegiatan latihan mandiri



Sumber : Dokumentasi pribadi, 12 Februari 2014

Gambar 4. Kegiatan anak-anak memberikan workshop di Jakarta Binale



Sumber : Dokumentasi pribadi, 24 November 2013

Gambar 5. Perform di Palyja



Sumber : Dokumentasi Pribadi, April 2014

Gambar 6. Perform di acara Safe steps



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 25 Mei 2014

Gambar 7. Perform di Kanisius



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 6 April 2014

Gambar 8. Perform di Indonesia Fashion Week 2014



Sumber : Dokumentasi pribadi, Februari 2014

Gambar 9. Penulis bersama Narasumber



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 3 November 2013

Gambar 10. Penulis bersama Pakar



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 5 April 2014

Gambar 11. Penulis dan Anak-anak Sekosa beserta moderator



Sumber : Dokumentasi pribadi, 23 November 2013

Gambar12. Beberapa Penghargaan yang diterima Sekosa



Sumber : Dokumentasi pribadi, 12 Januari 2014



### Lampiran 8

### YAMKO RAMBE YAMKO

Kaleng rombeng

1

*♩ = 250*

13

*♩ = 260*

7

*♩ = 250*

13

*♩ = 130*

22

25

28

31

5 6

54

Musical score for measures 54-55. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

37

Musical score for measures 37-38. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

56  $\text{♩} = 130$

Musical score for measures 56-57. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8. A tempo marking of  $\text{♩} = 130$  is present.

38

Musical score for measures 38-39. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

7 8

59

Musical score for measures 59-60. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

11

Musical score for measures 11-12. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

40

Musical score for measures 40-41. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

22

Musical score for measures 22-23. The score is for six instruments: Gentong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Each instrument has a staff with a double bar line at the end of the measure. The time signature is 18/8.

45  $\text{♩} = 130$  9 11

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

46  $\text{♩} = 250$  11

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

12 55

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

57

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

56

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

58

Gentong  
Coctail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

14

59

Drum set notation for measures 59-60. The score includes parts for Gendong, Coctail, Cymbal, Djembe 1, Djembe 2, and Bonang. Measure 59 shows a complex rhythmic pattern with Djembe 1 playing a dense sixteenth-note pattern. Measure 60 continues this pattern with some rests in other parts.

15

61

Drum set notation for measures 61-62. Measure 61 continues the rhythmic pattern from the previous page. Measure 62 shows a change in the Bonang part, with a new melodic line.

16

60

Drum set notation for measures 60-61. Measure 60 shows a continuation of the rhythmic pattern. Measure 61 introduces a new rhythmic motif for the Cymbal and Djembe 2 parts.

62

♩=140

Drum set notation for measures 62-63. Measure 62 continues the pattern. Measure 63 shows a significant change in the Bonang part, with a new melodic line and a change in the overall texture.

16

61

Drum set notation for measures 61-62. Measure 61 shows a continuation of the rhythmic pattern. Measure 62 introduces a new rhythmic motif for the Cymbal and Djembe 2 parts.

17

70

Drum set notation for measures 70-71. Measure 70 shows a continuation of the rhythmic pattern. Measure 71 introduces a new rhythmic motif for the Cymbal and Djembe 2 parts.

16

67

Drum set notation for measures 67-68. Measure 67 shows a continuation of the rhythmic pattern. Measure 68 introduces a new rhythmic motif for the Cymbal and Djembe 2 parts.

75

Drum set notation for measures 75-76. Measure 75 shows a continuation of the rhythmic pattern. Measure 76 introduces a new rhythmic motif for the Cymbal and Djembe 2 parts.

18

76

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

19

83

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

79

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

87

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

20

91

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

21

96

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

93

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

99

Gentong  
Cocktail  
Cymbal  
Djembe 1  
Djembe 2  
Bonang

22

101

101

102

103

104

105

106

107

108

109

110

111

112

113

114

115

116

117

118

119

120

121

122

123

124

125

126

127

128

129

130

131

132

133

134

135

136

137

138

139

140

141

142

143

144

145

146

147

148

149

150

151

152

153

154

155

156

157

158

159

160

161

162

163

164

165

166

167

168

169

170

171

172

173

174

175

176

177

178

179

180

181

182

183

184

185

186

187

188

189

190

191

192

193

194

195

196

197

198

199

200

201

202

203

204

205

206

207

208

209

210

211

212

213

214

215

216

217

218

219

220

221

222

223

224

225

226

227

228

229

230

231

232

233

234

235

236

237

238

239

240

241

242

243

244

245

246

247

248

249

250

251

252

253

254

255

256

257

258

259

260

261

262

263

264

265

266

267

268

269

270

271

272

273

274

275

276

277

278

279

280

281

282

283

284

285

286

287

288

289

290

291

292

293

294

295

296

297

298

299

300

301

302

303

304

305

306

307

308

309

310

311

312

313

314

315

316

317

318

319

320

321

322

323

324

325

326

327

328

329

330

331

332

333

334

335

336

337

338

339

340

341

342

343

344

345

346

347

348

349

350

351

352

353

354

355

356

357

358

359

360

361

362

363

364

365

366

367

368

369

370

371

372

373

374

375

376

377

378

379

380

381

382

383

384

385

386

387

388

389

390

391

392

393

394

395

396

397

398

399

400

401

402

403

404

405

406

407

408

409

410

411

412

413

414

415

416

417

418

419

420

421

422

423

424

425

426

427

428

429

430

431

432

433

434

435

436

437

438

439

440

441

442

443

444

445

446

447

448

449

450

451

452

453

454

455

456

457

458

459

460

461

462

463

464

465

466

467

468

469

470

471

472

473

474

475

476

477

478

479

480

481

482

483

484

485

486

487

488

489

490

491

492

493

494

495

496

497

498

499

500

501

502

503

504

505

506

507

508

509

510

511

512

513

514

515

516

517

518

519

520

521

522

523

524

525

526

527

528

529

530

531

532

533

534

535

536

537

538

539

540

541

542

543

544

545

546

547

548

549

550

551

552

553

554

555

556

557

558

559

560

561

562

563

564

565

566

567

568

569

570

571

572

573

574

575

576

577

578

579

580

581

582

583

584

585

586

587

588

589

590

591

592

593

594

595

596

597

598

599

600

601

602

603

604

605

606

607

608

609

610

611

612

613

614

615

616

617

618

619

620

621

622

623

624

625

626

627

628

629

630

631

632

633

634

635

636

637

638

639

640

641

642

643

644

645

646

647

648

649

650

651

652

653

654

655

656

657

658

659

660

661

662

663

664

665

666

667

668

669

670

671

672

673

674

675

676

677

678

679

680

681

682

683

684

685

686

687

688

689

690

691

692

693

694

695

696

697

698

699

700

701

702

703

704

705

706

707

708

709

710

711

712

713

714

715

716

717

718

719

720

721

722

723

724

725

726

727

728

729

730

731

732

733

734

735

736

737

738

739

740

741

742

743

744

745

746

747

748

749

750

751

752

753

754

755

756

757

758

759

760

761

762

763

764

765

766

767

768

769

770

771

772

773

774

775

776

777

778

779

780

781

782

783

784

785

786

787

788

789

790

791

792

793

794

795

796

797

798

799

800

801

802

803

804

805

806

807

808

809

810

811

812

813

814

815

816

817

818

819

820

821

822

823

824

825

826

827

828

829

830

831

832

833

834

835

836

837

838

839

840

841

842

843

844

845

846

847

848

849

850

851

852

853

854

855

856

857

858

859

860

861

862

863

864

865

866

867

868

869

870

871

872

873

874

875

876

877

878

879

880

881

882

883

884

885

886

887

888

889

890

891

892

893

894

895

896

897

898

899

900

901

902

903

904

905

906

907

908

909

910

911

912

913

914

915

916

917

918

919

920

921

922

923

924

925

926

927

928

929

930

931

932

933

934

935

936

937

938

939

940

941

942

943

944

945

946

947

948

949

950

951

952

953

954

955

956

957

958

959

960

961

962

963

964

965

966

967

968

969

970

971

972

973

974

975

976

977

978

979

980

981

982

983

984

985

986

987

988

989

990

991

992

993

994

995

996

997

998

999

1000

1001

1002

1003

1004

1005

1006

1007

1008

1009

1010

1011

1012

1013

1014

1015

1016

1017

1018

1019

1020

1021

1022

1023

1024

1025

1026

1027

1028

1029

1030

1031

1032

1033

1034

1035

1036

1037

1038

1039

1040

1041

1042

1043

1044

1045

1046

1047

1048

1049

1050

1051

1052

1053

1054

1055

1056

1057

1058

1059

1060

1061

1062

1063

1064

1065

1066

1067

1068

1069

1070

1071

1072

1073

1074

1075

1076

1077

1078

1079

1080

1081

1082

1083

1084

1085

1086

1087

1088

1089

1090

1091

1092

1093

1094

1095

1096

1097

1098

1099

1100

1101

1102

1103

1104

1105

1106

1107

1108

1109

1110

1111

1112

1113

1114

1115

1116

1117

1118

1119

1120

1121

1122

1123

1124

1125

1126

1127

1128

1129

1130

1131

1132

1133

1134

1135

1136

1137

1138

1139

1140

1141

1142

1143

1144

1145

1146

1147

1148

1149

1150

1151

1152

1153

1154

1155

1156

1157

1158

1159

1160

1161

1162

1163

1164

1165

1166

1167

1168

1169

1170

1171

1172

1173

1174

1175

1176

1177

1178

1179

1180

1181

1182

1183

1184

1185

1186

1187

1188

1189

1190

1191

1192

1193

1194

1195

1196

1197

1198

1199

1200

1201

1202

1203

1204

1205

1206

1207

1208

1209

1210

1211

1212

1213

1214

1215

1216

1217

1218

1219

1220

1221

1222

1223

1224

1225

1226

1227

1228

1229

1230

1231

1232

1233

1234

1235

1236

1237

1238

1239

1240

1241

1242

1243

1244

1245

1246

1247

1248

1249

1250

1251

1252

1253

1254

1255

1256

1257

1258

1259

1260

1261

1262

1263

1264

1265

1266

1267

1268

1269

1270

1271

1272

1273

1274

1275

1276

1277

1278

1279

1280

1281

1282

1283

1284

1285

1286

1287

1288

1289

1290

1291

1292

1293

1294

1295

1296

1297

1298

1299

1300

1301

1302

1303

1304

1305

1306

1307

1308

1309

1310

1311

1312

1313

1314

1315

1316

1317

1318

1319

1320

1321

1322

1323

1324

1325

1326

1327

1328

1329

1330

1331

1332

1333

1334

1335

1336

1337

1338

1339

1340

1341

1342

1343

1344

1345

1346

1347

1348

1349

1350

1351

1352

1353

1354

1355

1356

1357

1358

1359

1360

1361

1362

1363

1364

1365

1366

1367

1368

1369

1370

1371

1372

1373

1374

1375

1376

1377

1378

1379

1380

1381

1382

1383

1384

1385

1386

1387

1388

1389

1390

1391

1392

1393

1394

1395

1396

1397

1398

1399

1400

1401

1402

1403

1404

1405

1406

1407

1408

1409

1410

1411

1412

1413

1414

1415

1416

1417

1418

1419

1420

1421

1422

1423

1424

1425

1426

1427

1428

1429

1430

1431

1432

1433

1434

1435

1436

1437

1438

1439

1440

1441

1442

1443

1444

1445

1446

1447

1448

1449

1450

1451

1452

1453

1454

1455

1456

1457

1458

1459

1460

1461

1462

1463

1464

1465

1466

1467

1468

1469

1470

1471

1472

1473

1474

1475

1476

1477

1478

1479

1480

1481

1482

1483

1484

1485

1486

1487

1488

1489

1490

1491

1492

1493

1494

1495

1496

1497

1498

1499

1500

1501

1502

1503

1504

1505

1506

1507

1508

1509

1510

1511

1512

1513

1514

1515

1516

1517

1518

1519

1520

1521

1522

1523

1524

1525

1526

1527

1528

1529

1530

1531

1532

1533

1534

1535

1536

1537

1538

1539

1540

1541

1542

1543

1544

1545

1546

1547

1548

1549

1550

1551

1552

1553

1554

1555

1556

1557

1558

1559

1560

1561

1562

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dini Nurpuji adalah anak ke lima dari pasangan Bapak Kasmadi dan Ibu Partina. Lahir di Jakarta pada tanggal 12 Desember 1989. Tinggal di Jln.Inspeksi Saluran Jatiluhur No.30 Rt.07/01, Cipinang Melayu- Kalimalang. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 15 Cipinang Besar Selatan pada tahun 2001, SMP Negeri 52 Jakarta pada tahun 2004, SMK Budhaya 2 Santo Agustinus pada tahun 2007. Mengikuti pendidikan nonformal di Sanggar Anak Akar sejak tahun 1998. Pada tahun 2007 melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Musik melalui jalur SPMB dan menyelesaikan pendidikan di tahun 2014. Mengambil spesialisasi instrumen gesek biola di Jurusan Seni Musik.